

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI

DESEMBER
2021



LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI

DESEMBER
2021

://bali.bps.go.id

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI DESEMBER 2021

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51000.2146

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 80 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Penyunting : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Disain Kover : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Sumber Gambar : Freepik.com, dan Unsplash.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Desember 2021

Penanggung Jawab Umum:

Hanif Yahya, S.Si, M.Si

Penanggung Jawab Teknis:

Kadek Muriadi Wirawan, SE, M.Si.

Editor:

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST, M.Si

Naskah:

Ketut Ksama Putra, SST

Disain Cover:

Ketut Ksama Putra, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang diterbitkan setiap bulan, sebagai jembatan informasi statistik terkini kepada publik. Dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, indikator-indikator yang tercatat diharapkan dapat menjadi pelita dan tambahan *insight* bagi pemangku kepentingan. Publikasi ini merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali sehingga memudahkan para pengguna data. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial Provinsi Bali.

Melalui publikasi LBDSE Provinsi Bali Desember 2021, disajikan data terkini terkait Inflasi (November 2021), Pariwisata (Oktober 2021), Nilai Tukar Petani (November 2021), Transportasi (Oktober 2021), dan Ekspor-Impor (Oktober 2021). Dalam mengantisipasi meluasnya penyebaran Covid-19, pengumpulan data dilakukan secara *online* dan juga tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker dan *faceshield*, menjaga jarak, dan selalu mencuci tangan.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Tak lupa kami ucapkan terima kasih atas segala bantuan seluruh pihak sehingga publikasi ini dapat terbit tepat waktu.

Denpasar, Desember 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Hanif Yahya, S.Si., M.Si.

SOROTAN

INFLASI

Pada bulan November tahun 2021 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi setinggi 0,71 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2018=100) sebesar 105,53. Sejalan dengan Kota Denpasar, pada bulan November 2021 Kota Singaraja mengalami inflasi setinggi 0,12 persen dengan IHK tercatat sebesar 106,92.

PARIWISATA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Oktober 2021 tercatat 2 kunjungan. Kondisi ini merupakan kondisi pertama yang terdapat kunjungan, setelah tiga bulan sebelumnya tidak ada kunjungan.

INDEKS NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan November 2021, indeks NTP Provinsi Bali tercatat sebesar 94,03 naik 0,68 persen dibanding bulan sebelumnya. Jika dilihat dari sisi perkembangan Indeks Harga Konsumsi Rumah Tangga (IKRT), Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi setinggi 0,39 persen. Sejalan dengan kondisi tersebut, perkembangan IKRT secara nasional juga mencatatkan inflasi dengan besaran setinggi 0,39 persen.

TRANSPORTASI

Oktober 2021, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat sebanyak 10 unit penerbangan, turun sedalam -47,37 persen dibanding jumlah penerbangan bulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada periode yang sama tercatat sebanyak 1.841 unit penerbangan, atau naik 74,01 persen secara *month to month*.

EKSPOR

Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Oktober 2021 tercatat mencapai US\$ 49.413.807. Angka ini naik setinggi 20,96 persen dibandingkan nilai ekspor bulan sebelumnya (*m-to-m*) yang tercatat sebesar US\$ 40.850.026. Sementara itu, dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 (*y-o-y*) ekspor Provinsi Bali tercatat mengalami peningkatan yakni setinggi 22,13 persen.

IMPOR

Nilai impor barang Provinsi Bali pada bulan Oktober 2021 tercatat mencapai US\$ 2.414.143. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan September 2021 (*m-to-m*), capaian Oktober 2021 tercatat naik setinggi 0,10 persen. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 (*y-o-y*), nilai impor tercatat mengalami penurunan, yaitu sedalam -30,81 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Bali Triwulan III 2021 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencatatkan pertumbuhan *q-to-q* sebesar -4,08 persen. Sejalan dengan itu, jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), perekonomian Bali juga tercatat kontraksi, yakni -2,91 persen. Demikian juga ditinjau secara kumulatif sampai dengan triwulan III 2021, ekonomi Bali masih mengalami kontraksi yaitu pertumbuhan ekonomi yang negatif (-3,43 persen).

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali pada Agustus 2021 tercatat mencapai 3.509,09 ribu orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 2.580,52 ribu orang merupakan angkatan kerja dan 928,57 merupakan bukan angkatan kerja. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2021 tercatat 5,37 persen.

KEMISKINAN

Maret 2021, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Provinsi Bali tercatat sebanyak 201,97 ribu orang (4,53 persen). Dalam periode waktu yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 4,12 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat sebesar 5,52 persen.

TANAMAN PANGAN PADI

Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2021 diperkirakan seluas 103.788 hektar. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April, seluas 13,49 ribu hektar. Sementara luas panen terendah terjadi pada bulan Februari seluas 6,53 ribu hektar. Luas panen padi pada tahun 2021 mengalami peningkatan 12.807 hektar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabai tahun 2020 tercatat sebesar 43,38 ribu ton, meningkat 11,68 persen jika dibanding dengan tahun sebelumnya. Demikian pula dengan produksi petsai yang juga tercatat mengalami peningkatan. Produksi petsai/sawi tercatat sebesar 29,05 ribu ton, mengalami peningkatan 2,58 persen (*yoY*). Sementara itu, produksi bawang merah mengalami kondisi yang sebaliknya. Komoditas ini tercatat memiliki produksi pada tahun 2020 sebesar 14,21 ribu ton dan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan -27,84 persen.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen (*q-to-q*). Pertumbuhan positif juga tercatat secara *year on year*, yaitu 3,25 persen. Sementara itu produksi Industri manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Provinsi Bali pada triwulan IV tahun 2019 (*q-to-q*)

tumbuh sebesar 1,90 persen. Jika dibanding dengan triwulan sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), produksi IMK triwulan IV 2019 tercatat tumbuh 10,85 persen.

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	13
Nilai Tukar Petani	17
Transportasi	23
Ekspor dan Impor	31
Produk Domestik Regional Bruto	39
Ketenagakerjaan	49
Kemiskinan	59
Tanaman Pangan Padi	67
Hortikultura	71
Industri	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar November 2021, Menurut Kelompok Pengeluaran	4
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan Tahunan (<i>year on year</i>), di Kota Denpasar, 2018 – 2021	5
I.3	Laju dan Andil Inflasi November 2021 Kota Singaraja, Menurut Kelompok Pengeluaran	10
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2018 – 2021	10
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk Oktober 2020, September 2021 dan Oktober 2021	13
II.2	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Mei 2020, September 2021 dan Oktober 2021	15
II.3	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang dan Nonbintang di Bali September 2021 dan Oktober 2021	16
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya Oktober-November 2021 (2018=100)	20
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, November 2021	21
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Oktober-November 2021 (2018=100)	22
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Oktober 2021	24

Tabel	Nama	Halaman
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Oktober 2021	24
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Oktober 2021	25
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Oktober 2021	26
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Oktober 2021	27
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Oktober 2021	29
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Oktober 2021	30
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Oktober 2021	32
V.2	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Oktober 2021	33
V.3	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Oktober 2021	35
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Oktober 2021	36
V.5	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Oktober 2020, September 2021 dan Oktober 2021	38
V.6	Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Oktober 2020, September 2021 dan Oktober 2021	38
VII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2019 - 2021	51
VIII.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021	62

Tabel	Nama	Halaman
VIII.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2020 – Maret 2021	64
X.1	Perkembangan Produksi Cabai, Petsai/Sawi dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2018 – 2019 (Kuintal)	73
XI.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	76
XI.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar November 2019 – November 2021	2
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja November 2019 – November 2021	7
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan November 2019 – November 2021	17
III.2	Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor, Oktober-November 2021	19
VI.1	Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Kategori Lapangan Usaha yang Tumbuh Tertinggi Triwulan III-2021 (<i>y-on-y</i>)	43
VI.2	Sumber Pertumbuhan (%) Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III-2020 – Triwulan III-2021 (<i>y-on-y</i>)	44
VI.3	Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi Triwulan III-2021	47
VI.4	Sumber Pertumbuhan (%) Komponen Pengeluaran Triwulan III-2020, Triwulan II- 2021 dan Triwulan III-2021 (<i>q-to-q</i>)	48
VII.1	Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2020-Agustus 2021	52
VII.2	Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2020-Agustus 2021	54
VII.3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2020-Agustus 2021	56
VIII.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021	60

Gambar	Nama	Halaman
VIII.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali Maret 2017 – Maret 2021	60
IX.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2019 - 2021	67
IX.2	Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2019 - 2021	68
IX.3	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2019-2021 (Ribu Ton GKG)	69
XI.1	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>q-to-q</i>)	80
XI.2	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>y-on-y</i>)	80

BAB I

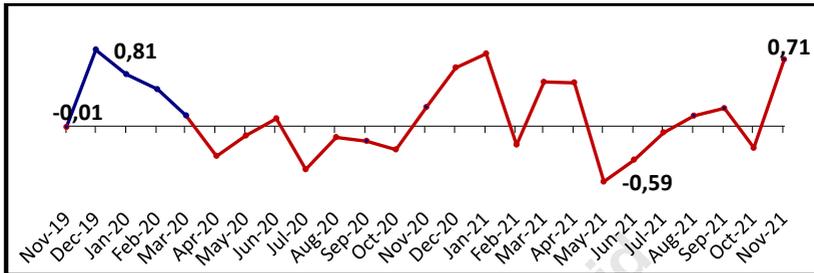
INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan November 2021

1. Pada bulan November 2021 yang merupakan bulan kelanjutan penerapan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), kedua kota inflasi Provinsi Bali (Kota Denpasar dan Kota Singaraja) mencatatkan perkembangan harga yang sama. Kota Denpasar maupun Kota Singaraja tercatat mengalami peningkatan harga atau inflasi.
2. Inflasi Kota Denpasar pada bulan November 2021 tercatat setinggi 0,71 persen. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,79 (2018=100) pada Oktober 2021 menjadi 105,53 pada November 2021. Sementara itu, tingkat inflasi tahun kalender (November 2021 terhadap Desember 2020) tercatat setinggi 1,26 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (November 2021 terhadap November 2020) tercatat setinggi 1,88 persen.
3. Apabila mengamati pergerakan perkembangan IHK dari November 2019, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2019 yang catatannya mencapai 0,81 persen, sedangkan deflasi terdalam tercatat pada bulan Mei 2021 yang capaiannya 0,59 persen.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
November 2019 – November 2021



Catatan : Inflasi pada tahun 2019 menggunakan IHK 2012=100; Grafik merah menunjukkan Inflasi didata dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*).

4. Dari sebelas kelompok pengeluaran, tujuh kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi yaitu kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) setinggi 3,76 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) setinggi 1,24 persen; kelompok VI (transportasi) setinggi 1,15 persen; kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) setinggi 0,90 persen; kelompok V (kesehatan) setinggi 0,03 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga) setinggi 0,02 persen; dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) setinggi 0,02 persen.
5. Sementara itu, dua kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami deflasi yaitu: kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) sedalam 0,07 persen dan kelompok II (pakaian dan alas kaki) sedalam 0,06 persen.

6. Sedangkan dua kelompok lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) dan kelompok IX (pendidikan).
7. Berdasarkan perkembangan indeks harga konsumen, komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau inflasi pada bulan November 2021 antara lain, canang sari, tarif angkutan udara, minyak goreng, emas perhiasan, air kemasan, daging ayam ras, daging babi, tarif bioskop, mobil, dan jeruk.
8. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau menahan laju inflasi antara lain, mangga, mainan anak, popok bayi sekali pakai, susu cair kemasan, sawi hijau, sabun detergen bubuk/cair, susu bubuk untuk balita, sawi putih, kipas angin, dan buku pelajaran SMA.
9. Dari sisi sumbangan inflasi Kota Denpasar bulan November 2021, kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) menyumbang sebesar 0,2657 persen; kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) sebesar 0,2174 persen; kelompok VI (transportasi) sebesar 0,1347 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar 0,0857 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga) sebesar 0,0033 persen; kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) sebesar 0,0020 persen; dan kelompok V (kesehatan) sebesar 0,0010 persen.
10. Sementara itu, dua kelompok pengeluaran lainnya menahan laju inflasi yaitu: kelompok II (pakaian dan alas kaki) dengan sumbangan negatif sebesar -0,0028 persen dan kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) sebesar -0,0013 persen.

11. Sedangkan kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) dan kelompok IX (pendidikan) tercatat tidak memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Kota Denpasar pada bulan November 2021.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar November 2021,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2020	IHK November 2021	Laju Inflasi November 2021*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2021**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2021***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	102,44	104,23	0,90	1,75	3,51	0,2174
2. Pakaian dan alas kaki	101,94	100,31	-0,06	-1,60	-2,32	-0,0028
3. Perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga	103,08	102,97	0,02	-0,11	-0,11	0,0033
4. Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	100,51	108,79	3,76	8,24	11,44	0,2657
5. Kesehatan	104,06	104,73	0,03	0,64	0,76	0,0010
6. Transportasi	101,21	102,60	1,15	1,37	1,81	0,1347
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	104,29	105,02	0,00	0,70	1,11	0,0000
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	103,65	100,21	-0,07	-3,32	-3,92	-0,0013
9. Pendidikan	110,90	110,16	0,00	-0,67	-0,67	0,0000
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	109,97	110,50	0,02	0,48	0,56	0,0020
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	109,45	112,77	1,24	3,03	2,65	0,0857
Umum	104,22	105,53	0,71	1,26	1,88	0,7100

*) *Persentase perubahan IHK November 2021 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK November 2021 terhadap IHK bulan Desember 2020*

***) *Persentase perubahan IHK November 2021 terhadap IHK bulan November 2020*

12. Berdasarkan keterbandingan selama tiga tahun terakhir, inflasi tahun kalender maupun inflasi tahunan bulan November tertinggi tercatat pada tahun 2019. Besarannya masing-masing sebesar 1,55 persen dan 2,34 persen. Sedangkan capaian terendah deflasi tahun

kalender tercatat di periode tahun 2020 yakni 0,07 persen. Sementara inflasi tahunan terendah juga tercatat pada tahun 2020 yang mencatatkan besaran 0,72 persen.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan dan Tahunan (*year on year*), di Kota Denpasar 2019 – 2021

Inflasi		2019	2020	2021
1.	Bulanan November	-0,01	0,20	0,71
2.	Tahun Kalender November	1,55	-0,07	1,26
2.	Tahunan (YoY) November	2,34	0,72	1,88

Catatan : Inflasi tahun 2019 menggunakan IHK 2012=100

13. Menurut komponen pengeluaran, komponen inti (*core*) tercatat mengalami peningkatan indeks/inflasi setinggi 0,60 persen atau menyumbang inflasi di Kota Denpasar dengan sumbangan sebesar 0,4158 persen. Komponen bergejolak (*volatile*) tercatat mengalami inflasi setinggi 1,22 persen atau menyumbang inflasi sebesar 0,1758 persen. Sementara itu, komponen harga diatur pemerintah (*administered*) tercatat mengalami inflasi setinggi 0,69 persen atau menyumbang positif inflasi Denpasar sebesar 0,1140 persen.
14. Komponen energi pada bulan November 2021 tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yang ditunjukkan dengan besaran IHK sama dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, komponen bahan makanan pada bulan November 2021 mengalami inflasi setinggi 1,08 persen yang ditunjukkan oleh peningkatan IHK dari 100,43 (2018=100) pada Oktober 2021 menjadi 101,51 pada November 2021. Komponen bahan makanan

memberikan sumbangan inflasi di Kota Denpasar dengan sumbangan sebesar 0,1705 persen.

15. Dari 90 kota amatan inflasi Nasional, tercatat 84 kota mengalami inflasi dan 6 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Kota Sintang (Kalimantan Barat) setinggi 2,01 persen, sedangkan inflasi terendah tercatat di Kota Bima (Nusa Tenggara Barat) dan Kota Pontianak (Kalimantan Barat) masing-masing setinggi 0,02 persen. Jika diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Kota Denpasar dengan inflasi 0,71 persen menempati urutan ke-12 dari 84 kota yang mengalami deflasi.

I.2 Inflasi Kota Singaraja November 2021

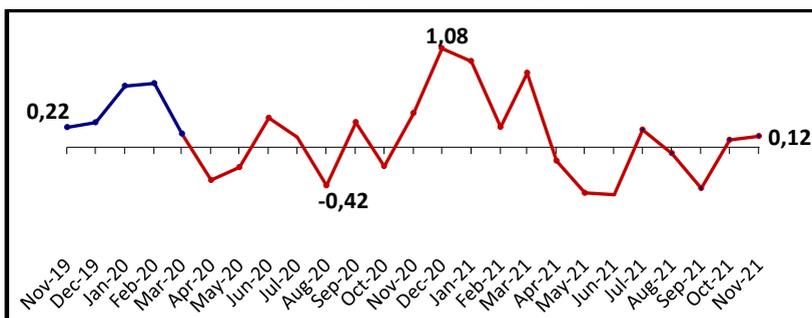
1. Sejalan dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja juga tercatat mengalami inflasi pada bulan November 2021. Besarannya tercatat setinggi 0,12 persen dengan Indeks Harga Konsumen (tahun dasar 2018=100) sebesar 106,92, meningkat dibanding bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 106,79. Tingkat inflasi tahun kalender November 2021 tercatat setinggi 0,68 persen. Sementara itu, tingkat inflasi tahun ke tahun November 2021 terhadap November 2020 (YoY) tercatat setinggi 1,76 persen.
2. Tujuh kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi (*m to m*) yaitu kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) setinggi 0,67 persen; kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) setinggi 0,24 persen; kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) setinggi 0,15 persen; kelompok V (kesehatan) setinggi 0,11 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya)

setinggi 0,08 persen; kelompok II (pakaian dan alas kaki) setinggi 0,04 persen; dan kelompok VI (transportasi) masing-masing setinggi 0,01 persen.

3. Sementara itu, satu kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga), yakni sedalam 0,22 persen.
4. Tiga kelompok pengeluaran lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga); kelompok IX (pendidikan); dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/ restoran).
5. Berdasarkan pergerakan inflasi dari November 2019 sampai November 2021, tingkat inflasi di Kota Singaraja cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2020 sebesar 1,08 persen, sedangkan deflasi terdalam pada Agustus 2020 dengan nilai sedalam 0,42 persen.

Gambar I.2

Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
November 2019 – November 2021



Catatan : Inflasi Tahun 2019 menggunakan IHK 2012=100

6. Komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau memberikan sumbangan inflasi pada bulan November 2021 antara lain, minyak goreng, beras, telur ayam ras, pisang, emas perhiasan, udang basah, bawang merah, kacang panjang, tarif gunting rambut anak, rampela hati ayam, tarif gunting rambut pria, bawang putih, daging sapi, telepon seluler, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, jamu, canang sari, tisu, susu bubuk untuk balita, angka muda, ikan layang/ikan benggol, rokok kretek, buku tulis bergaris, kentang, daster, tarif kendaraan roda 2 *online*, terasi udang, dan kaos kaki anak.
7. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau yang secara rata-rata tercatat mengalami deflasi sepanjang November 2021 antara lain, tongkol diawetkan, bayam, cabai rawit, daging babi, tomat, cabai merah, daging ayam ras, semangka, apel, sabun cair/cuci piring, buncis, sawi hijau, jagung manis, minuman ringan, jeruk, sabun detergen bubuk/cair, cumi-cumi, kol putih/kubis, ikan ekor kuning, susu cair kemasan, kangkung, wortel, mie kering instant, ikan asin teri, ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ikan gembolo/ikan aso-aso, salak dan tauge/kecambah.
8. Berdasarkan uraian sumbangan terhadap inflasi bulan ini, kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) menyumbang sebesar 0,0801 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar 0,0467 persen; kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar 0,0077 persen; kelompok V (kesehatan) sebesar 0,0045 persen; kelompok II (pakaian dan alas kaki) sebesar 0,0024 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga,

- dan budaya) sebesar 0,0015 persen; dan kelompok VI (transportasi) sebesar 0,0010 persen.
9. Sementara itu, satu kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami deflasi yaitu pada kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) dengan andil/sumbangan sebesar -0,0158 persen.
 10. Tiga kelompok pengeluaran lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga); kelompok IX (pendidikan); dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/ restoran) sehingga tidak memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Kota Singaraja pada bulan November 2021.
 11. Dibandingkan selama empat tahun terakhir, inflasi tahun kalender tertinggi tercatat di tahun 2019 dengan besaran mencapai 2,15 persen, sedangkan capaian terendah inflasi tersebut terjadi di tahun 2021 dengan capaian sebesar 0,68 persen.
 12. Sementara itu inflasi tahunan tahun 2019 tercatat sebagai inflasi tahunan tertinggi pada periode empat tahun terakhir (3,01 persen), sebaliknya inflasi tahunan tahun 2020 sebagai capaian yang terendah (1,50 persen).

Tabel I.3

Laju dan Andil Inflasi November 2021 Kota Singaraja
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2020	IHK November 2021	Laju Inflasi November 2021*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2021**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2021***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	108,48	106,16	0,24	-2,14	0,66	0,0801
2. Pakaian dan alas kaki	111,41	112,95	0,04	1,38	1,42	0,0024
3. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya	102,08	102,25	0,00	0,17	0,25	0,0000
4. Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	100,37	112,02	-0,22	11,61	13,44	-0,0158
5. Kesehatan	110,51	113,18	0,11	2,42	2,99	0,0045
6. Transportasi	104,39	105,93	0,01	1,48	1,50	0,0010
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	100,34	99,92	0,15	-0,42	-0,65	0,0077
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	111,45	113,45	0,08	1,79	1,79	0,0015
9. Pendidikan	109,71	111,20	0,00	1,36	1,36	0,0000
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	104,05	104,05	0,00	0,00	0,00	0,0000
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	109,89	113,93	0,67	3,68	3,38	0,0467
Umum	106,20	106,92	0,12	0,68	1,76	0,1200

*) Persentase perubahan IHK November 2021 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK November 2021 terhadap IHK bulan Desember 2020

***) Persentase perubahan IHK November 2021 terhadap IHK bulan November 2020

Tabel I.4

Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan Tahunan (Year on Year)
Kota Singaraja, 2018 – 2021

Inflasi	2018	2019	2020	2021
1. Bulanan November	0,10	0,22	0,37	0,12
2. Tahun Kalender November	1,02	2,15	1,39	0,68
3. Tahunan (YoY) November	2,16	3,01	1,50	1,76

Catatan : Inflasi tahun 2018 s.d 2019 menggunakan IHK 2012=100

13. Menurut komponen pengeluaran, komponen inti (*core*) tercatat mengalami inflasi setinggi 0,06 persen dengan sumbangan inflasinya sebesar 0,0366 persen, begitu pula dengan komponen harga diatur pemerintah (*administered*) tercatat inflasi setinggi 0,01 persen dengan sumbangan inflasi sebesar 0,0029 persen. Sementara itu, komponen bergejolak (*volatile*) juga tercatat inflasi dengan besaran setinggi 0,43 persen dan sumbangan inflasi sebesar 0,0836 persen.
14. Berdasarkan komponen energi dan bahan makanan, keduanya mengalami kondisi yang berbeda di bulan November 2021. Komponen energi tercatat stagnan atau tidak mengalami perubahan indeks. Sedangkan, komponen bahan makanan pada bulan November 2021 mengalami inflasi setinggi 0,42 persen ditunjukkan oleh besaran IHK sebesar 103,74 (2018=100) yang meningkat dibandingkan dengan catatan bulan sebelumnya yang sebesar 103,31. Komponen bahan makanan memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,0914 persen.
15. Dari 90 kota amatan inflasi Nasional, Kota Singaraja menempati urutan ke-77 dari 84 kota.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang terus berlanjut di Bali membuat sektor pariwisata berdampak parah bahkan bisa dibilang sangat terpuruk. Pada bulan Oktober 2021, terdapat 2 kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali. Kondisi tersebut menunjukkan peningkatan dibanding bulan sebelumnya yang tercatat sama sekali tidak ada kunjungan. Sementara itu dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya, kunjungan wisman menurun -96,83 persen.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali
Menurut Pintu Masuk Oktober 2020, September 2021 dan Oktober 2021

No	Pintu Masuk	Oktober 2020 (Kunjungan)	September 2021 (Kunjungan)	Oktober 2021 (Kunjungan)	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					Oktober 2021 Thd September 2021 (%)	Oktober 2021 Thd Oktober 2020 (%)	
1	Bandara	7	0	2	-	-71,43	100,00
2	Pelabuhan	56	0	0	-	-100,00	0,00
Jumlah		63	0	2	-	-96,83	100,00

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. Terkait dengan anjuran pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dalam rangka mencegah merebaknya wabah pandemi Covid-19, pengumpulan data Tingkat Penghunian Kamar Hotel dilakukan melalui cara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat, sesuai dengan anjuran tatanan kebiasaan baru. Seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (masker dan *faceshield*) oleh petugas pendata, serta selalu menjaga jarak dan mencuci tangan.
2. Di samping itu, sebagai akibat dari menurunnya usaha akomodasi dan hotel pada tingkatan yang cukup dalam, maka data yang berhasil dikumpulkan terbatas hanya berasal dari beberapa hotel yang masih beroperasi. Oleh karena itu, untuk menegakkan prinsip statistika tertentu, sementara informasi rinci menurut kabupaten/kota tidak dapat disampaikan.
3. TPK untuk hotel berbintang di Bali pada bulan Oktober 2021 tercatat sebesar 17,73 persen, naik 8,27 poin (*m-t-m*) dibandingkan dengan TPK pada bulan September 2021 yang tercatat sebesar 9,46 persen. Berdasarkan klasifikasi hotel, keseluruhan kelas hotel berbintang mengalami peningkatan. Peningkatan TPK pada Hotel Bintang 1 yang meningkat 18,64 poin tercatat sebagai peningkatan yang tertinggi.
4. Bila dibandingkan dengan TPK Oktober 2020 (*y-o-y*), TPK Oktober 2021 mengalami peningkatan sebesar 8,20 poin. Peningkatan TPK secara *year on year* ini tercatat juga pada seluruh kelas hotel berbintang. Peningkatan tertinggi tercatat pada kelas hotel bintang 1 yang naik sebesar 20,43 poin. Sementara itu,

peningkatan di hotel bintang 3 yang naik sebesar 2,67 poin tercatat sebagai peningkatan terendah.

5. Berdasarkan nilai absolut TPK di bulan Oktober 2021, Tingkat Penghunian Kamar hotel bintang 1 yang sebesar 25,38 persen, tercatat sebagai besaran TPK tertinggi di antara klasifikasi hotel berbintang lainnya. TPK terendah tercatat pada hotel bintang 2 yang capaiannya 12,14 persen.
6. Sedangkan pada tingkatan hotel non bintang, TPK bulan Oktober 2021 hotel Non Bintang tercatat mencapai 6,38 persen, mengalami peningkatan 1,27 poin dibandingkan bulan September 2021 yang tercatat sebesar 5,11 persen.

Tabel II.2

TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Oktober 2020, September 2021 dan Oktober 2021

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)			Perubahan Oktober 2021* thd September 2021* (Poin)	Perubahan Oktober 2021* thd Oktober 2020 (Poin)
		Oktober 2020*	September 2021*	Oktober 2021*		
1	Bintang 1	4,95	6,74	25,38	18,64	20,43
2	Bintang 2	8,95	8,50	12,14	3,64	3,19
3	Bintang 3	11,26	7,32	13,93	6,61	2,67
4	Bintang 4	9,44	9,33	18,26	8,93	8,82
5	Bintang 5	8,64	11,61	20,65	9,04	12,01
Total Bintang		9,53	9,46	17,73	8,27	8,20

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

7. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia (*agregat*) di hotel berbintang Provinsi Bali pada bulan Oktober 2021 tercatat selama 1,92 hari. Angka ini mengalami peningkatan 0,09 poin jika dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan

September 2021 (*m to m*) yang tercatat selama 1,83 hari. Sementara itu jika dibandingkan dengan Oktober 2020 (*y on y*), rata-rata lama menginap tercatat mengalami penurunan sebesar 0,27 poin.

8. Berdasarkan jenis tamu, rata-rata lama menginap tamu asing tercatat pada hotel berbintang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu Indonesia. Pada bulan Oktober 2021, rata-rata lama menginap tamu asing tercatat selama 2,19 hari, sedangkan rata-rata lama menginap tamu Indonesia tercatat selama 1,91 hari.
9. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia (*aggregate*) pada hotel non bintang Provinsi Bali pada bulan Oktober 2021 mencapai 1,57 hari, meningkat 0,01 poin dibanding bulan sebelumnya.

Tabel II.3

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang dan Non Bintang di Bali September* 2021 dan Oktober*2021

Tahun	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
	Asing		Domestik		Total	
	September 2021	Oktober 2021	September 2021	Oktober 2021	September 2021	Oktober 2021
Berbintang	2,14	2,19	1,82	1,91	1,83	1,92
Non-bintang	2,50	2,60	1,50	1,50	1,56	1,57

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

BAB III

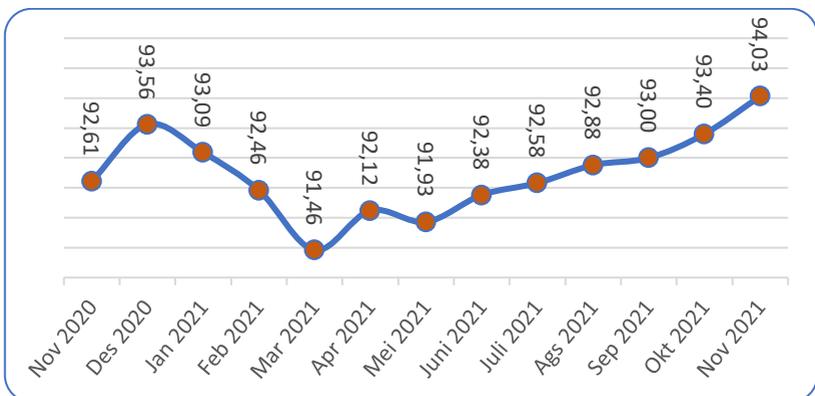
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) November 2021

1. Sejak bulan April 2020, pemantauan komponen pembentuk NTP dilakukan dengan cara khusus terkait adanya himbauan pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dalam rangka mencegah merebaknya wabah Pandemi COVID-19. Dengan cara tersebut maka pada tingkat kedalaman teknis tertentu, indeks NTP yg dihasilkan tidak dapat diperlakukan secara *apple to apple* dengan indeks NTP hasil perhitungan sebelumnya.
2. Berdasarkan tahun dasar (2018=100), Indeks NTP Provinsi Bali pada November 2021 tercatat sebesar 94,03. Indeks NTP tersebut naik 0,68 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencapai indeks sebesar 93,40.

Gambar III.1

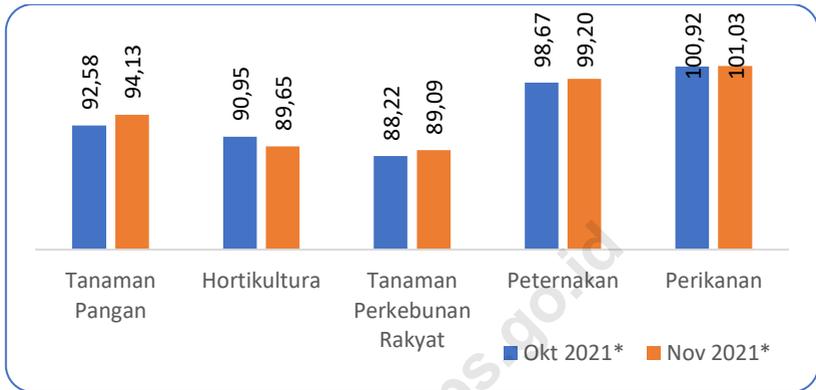
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan November 2020 – November 2021



3. Peningkatan ini dipengaruhi oleh naiknya indeks yang diterima petani (It) sebesar 1,02 persen, lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks yang dibayar petani (Ib) sebesar 0,35 persen. It tercatat meningkat dari 100,56 menjadi 101,59 pada bulan November 2021. Sedangkan Ib tercatat naik dari 107,67 menjadi 108,04.
4. Berdasarkan subsektor, indeks NTP pada Subsektor Perikanan tercatat sebagai yang tertinggi di bulan November 2021 dengan indeks sebesar 101,03. Sebaliknya indeks NTP terendah pada periode yang sama tercatat pada Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, yakni sebesar 89,09.
5. Berdasarkan keterbandingan dengan bulan sebelumnya, empat dari lima subsektor indeks NTP mengalami peningkatan. Subsektor Tanaman Pangan menjadi subsektor yang mengalami peningkatan paling tinggi, yakni 1,67 persen. Sementara itu, Subsektor Hortikultura menjadi satu-satunya subsektor yang mengalami penurunan dengan besaran penurunan sedalam -1,43 persen.
6. Empat dari lima Subsektor NTP pada bulan Oktober 2021 tercatat memiliki nilai di bawah 100. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai tukar hasil produksi pada subsektor-subsektor tersebut belum sepadan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani, biaya produksi dan penambahan barang modal yang dikeluarkan oleh petani.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor,
Oktober-November 2021



*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

7. Pada bulan November 2021, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 107,18. Besaran tersebut naik sebesar 0,49 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang ketika itu mencapai besaran 106,67. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh indeks harga yang diterima petani (It) nasional yang naik setinggi 0,84 persen dan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang naik setinggi 0,35 persen.
8. Berdasarkan perubahan indeks NTP secara nasional menurut provinsi, kenaikan paling tinggi terjadi di Provinsi Jambi, yakni sebesar 2,72 persen dan kenaikan paling rendah terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah dengan kenaikan sebesar 0,08 persen. Jika dilihat dari penurunan indeks NTP, penurunan terdalam terjadi di Provinsi Papua Barat sebesar 0,81 persen, sedangkan penurunan

terdangkal terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 0,02 persen.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Oktober-November 2021 (2018=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Oktober 2021*	November 2021*	%	Oktober 2021*	November 2021*	%
Indeks yang Diterima Petani	100,56	101,59	1,02	115,26	116,23	0,84
Indeks yang Dibayar Petani	107,67	108,04	0,35	108,06	108,44	0,35
NTP	93,40	94,03	0,68	106,67	107,18	0,49

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

III.2 Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)

1. Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IKRT dengan pendekatan COICOP 2018 diuraikan dalam 11 (sebelas) kelompok pengeluaran.
2. Perkembangan IKRT Provinsi Bali pada bulan November 2021 tercatat mengalami inflasi dengan capaian setinggi 0,39 persen. Kondisi tersebut tercatat lebih tinggi jika dibandingkan dengan perkembangan IKRT bulan sebelumnya yang mengalami inflasi setinggi 0,21 persen.
3. Berdasarkan kelompok pembentuknya, keseluruhan dari sebelas kelompok pembentuk mengalami inflasi. kelompok I (makanan, minuman dan tembakau) tercatat sebagai kelompok yang

mengalami inflasi paling tinggi yakni 0,62 persen. Disusul kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar 0,25 persen dan kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) sebesar 0,23 persen sebagai peringkat dua dan tiga peningkatan indeks tertinggi.

4. Komoditas utama yang mempengaruhi terjadinya kenaikan IKRT di Provinsi Bali, antara lain telur ayam ras, ikan pindang tongkol, daging babi, dan minyak goreng. Sebaliknya, terdapat komoditas yang menahan laju kenaikan IKRT, yaitu adanya penurunan indeks harga pada komoditas bawang putih, cabai rawit, dan cabai merah.
5. Secara nasional, perkembangan IKRT tercatat mengalami inflasi setinggi 0,39 persen. Besaran tersebut meningkat 0,29 poin jika dibandingkan dengan besaran bulan sebelumnya yang tercatat inflasi 0,10 persen.

Tabel III.2

Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, November 2021

Kelompok	Perubahan IKRT (%)	
	Bali	Nasional
I. Makanan, Minuman Dan Tembakau	0,62	0,58
II. Pakaian Dan Alas Kaki	0,18	0,18
III. Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Lainnya	0,07	0,15
IV. Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,09	0,19
V. Kesehatan	0,09	0,10
VI. Transportasi	0,04	0,08
VII. Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	0,00	0,01
VIII. Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	0,23	0,09
IX. Pendidikan	0,00	0,00
X. Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	0,00	0,12
XI. Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	0,25	0,23
Gabungan	0,39	0,39

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen Ib yang hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya komponen pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dari penghitungan Ib, Indeks NTUP dimaksudkan untuk dapat lebih menggambarkan capaian margin usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan komponen harga pada kelompok produksinya.
2. Indeks NTUP Bali November 2021, tercatat naik setinggi 0,78 persen, dari 92,73 pada bulan sebelumnya menjadi 93,45. Dari lima subsektor penyusun NTUP, tercatat empat subsektor yang mengalami peningkatan dengan subsektor Tanaman Pangan sebagai subsektor yang meningkat paling tinggi (1,80 persen).

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor
dan Persentase Perubahannya,
Oktober-November 2021 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Oktober 2021	November 2021	
1. Tanaman Pangan	91,57	93,22	1,80
2. Hortikultura	91,05	89,74	-1,45
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	88,54	89,59	1,19
4. Peternakan	97,06	97,64	0,60
5. Perikanan	101,74	101,88	0,14
NTUP Bali	92,73	93,45	0,78

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara Penerbangan Internasional

1. Jumlah penerbangan angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Oktober 2021 tercatat sebanyak 10 unit penerbangan, lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah penerbangan internasional pada bulan September 2021 yang tercatat 19 unit penerbangan.
2. Kondisi yang sama dan tergolong “terpuruk” masih terlihat dari perbandingan dengan catatan bulan yang sama tahun sebelumnya. Secara *year on year*, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional mengalami penurunan sedalam -78,72 persen.
3. Dari sisi jumlah penumpang penerbangan internasional, terdapat 2 orang penumpang penerbangan internasional yang diberangkatkan menuju luar negeri dari Bandara Internasional Ngurah Rai. Jika diketerbandingkan secara *month to month* maupun *year on year*, catatan jumlah penumpang bulan Oktober 2021 mengalami penurunan lebih dari 75 persen.
4. Beberapa pesawat yang terbang pada periode bulan Oktober 2021 tidak mengangkut penumpang sama sekali. Kemungkinan yang terjadi bahwa pesawat-pesawat yang datang memiliki tujuan untuk memulangkan kembali tenaga kerja WNI ke Indonesia (repatriisasi), dan balik kembali ke negara asalnya. Hal ini diduga imbas dari menurunnya keadaan perekonomian global akibat wabah pandemi COVID-19.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Oktober 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penerbangan			Perubahan (%)	
		Okt 2020 (Penerbangan)	Sep 2021 (Penerbangan)	Okt 2021 (Penerbangan)	Okt 2020 ke Okt 2021 (Y-on-Y)	Sep 2021 ke Okt 2021 (M-to-M)
1	Singapura	3	0	3	0,00	-
2	Philipina	4	7	2	-50,00	-71,43
3	Timor Leste	0	1	2	-	100,00
4	Sri Lanka	0	0	1	-	-
5	Australia	8	4	1	-87,50	-75,00
6	Lainnya	32	7	1	-96,88	-85,71
Total		47	19	10	-78,72	-47,37

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Oktober 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Oktober 2020 (Orang)	September 2021 (Orang)	Oktober 2021 (Orang)	Okt 2020 ke Okt 2021 (Y-on-Y)	Sep 2021 ke Okt 2021 (M-to-M)
1	Singapura	0	0	0	-	-
2	Philipina	0	0	0	-	-
3	Timor Leste	0	5	2	-	-60,00
4	Sri Lanka	0	0	0	-	-
5	Australia	14	172	0	-100,00	-100,00
6	Lainnya	3	10	0	-100,00	-100,00
Total		17	187	2	-88,24	-98,93

5. Pada bulan Oktober 2021, negara tujuan Philipina dan Timor Leste menjadi dua negara tujuan utama yang membawa bagasi dan barang paling banyak. Jumlah bagasi dan barang ke negara tujuan Philipina sebesar 51,19 ton dan Timor Leste tercatat sebesar 2,63 ton.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai,
Oktober 2021

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang			Perubahan (%)	
		Oktober 2020 (Ton)	September 2021 (Ton)	Oktober 2021 (Ton)	Okt 2020 ke Okt 2021 (Y-on-Y)	Sep 2021 ke Okt 2021 (M-to-M)
1	Singapura	2,32	0,00	0,00	-100,00	-
2	Philipina	80,05	92,65	51,19	-36,05	-44,75
3	Timor Leste	0,00	0,82	2,63	-	221,27
4	Sri Lanka	0,00	0,00	0,00	-	-
5	Australia	0,00	5,86	0,00	-	-100,00
6	Lainnya	391	82	52	-86,68	-36,76
Total		473,32	181,68	105,90	-77,63	-41,71

IV.2 Angkutan Udara Penerbangan Domestik

13. Dari sisi keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Oktober 2021 tercatat sebanyak 1.841 penerbangan, atau naik sebesar 74,01 persen dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*). Tujuan Bandung menjadi tujuan dengan peningkatan *month to month* tertinggi pada periode ini, tercatat meningkat 142,11 persen.
14. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 (*y-on-y*), jumlah keberangkatan domestik mengalami peningkatan sebesar 24,98 persen. Dari sepuluh daerah tujuan utama, peningkatan paling tinggi tercatat pada penerbangan tujuan Labuan Bajo dengan besaran peningkatan sebesar 131,25 persen.

Tabel IV.4

Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Oktober 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penerbangan			Perubahan (%)	
		Okt 2020 (Penerbangan)	Sep 2021 (Penerbangan)	Okt 2021 (Penerbangan)	Okt 2020 ke Okt 2021 (Y-on-Y)	Sep 2021 ke Okt 2021 (M-to-M)
1	Jkt/Soekarno-Hatta	572	461	858	50,00	86,12
2	Surabaya	174	143	216	24,14	51,05
3	Lombok Praya	138	71	150	8,70	111,27
4	Labuan Bajo	48	65	111	131,25	70,77
5	Ujung Pandang	69	57	97	40,58	70,18
6	Jkt/Halim Pk	76	69	94	23,68	36,23
7	Bandung	73	19	46	-36,99	142,11
8	Kupang/Eltari	59	31	35	-40,68	12,90
9	Solo	28	27	31	10,71	14,81
10	Waingapu	26	15	31	19,23	106,67
11	Lainnya	210	100	172	-18,10	72,00
Total		1.473	1.058	1.841	24,98	74,01

15. Kondisi yang sejalan dengan peningkatan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik secara *month to month*, jumlah penumpang domestik juga tercatat naik, yakni sebesar 107,68 persen. Dari 114.142 orang pada bulan September 2021 menjadi 237.054 orang pada bulan Oktober 2021.
16. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang angkutan domestik mengalami peningkatan 138,14 persen, atau bertambah sebanyak 137.509 orang dari 99.545 orang pada bulan Oktober tahun 2020.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan Oktober 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Okt 2020 (orang)	Sep 2021 (Orang)	Okt 2021 (Orang)	Okt 2020 ke Okt 2021 (Y-on-Y)	Sep 2021 ke Okt 2021 (M-to-M)
1	Jkt/Soekarno-Hatta	45.151	67.332	136.529	202,38	102,77
2	Surabaya	14.691	15.499	29.937	103,78	93,15
3	Lombok Praya	7.046	4.007	7.818	10,96	95,11
4	Labuan Bajo	3.064	4.363	9.929	224,05	127,57
5	Ujung Pandang	6.218	5.721	16.191	160,39	183,01
6	Jkt/Halim Pk	3.423	3.410	8.561	150,10	151,06
7	Bandung	5.878	1.867	7.374	25,45	294,97
8	Kupang/Eltari	3.061	3.889	5.016	63,87	28,98
9	Solo	3.120	3.784	5.785	85,42	52,88
10	Waingapu	733	747	1.641	123,87	119,68
11	Lainnya	7.160	3.523	8.273	15,54	134,83
Total		99.545	114.142	237.054	138,14	107,68

17. Dari sepuluh daerah tujuan utama penumpang penerbangan domestik, keseluruhan daerah tujuan tercatat naik secara *month to month*. Peningkatan paling tinggi tercatat pada tujuan Bandung (294,97 persen).

18. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya, keseluruhan tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik juga mengalami peningkatan. Tiga peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Labuan Bajo (224,05 persen), Jkt/Soekarno-Hatta (202,38 persen) dan Ujung Pandang (160,39 persen).

19. Jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik bulan Oktober 2021, dibanding bulan sebelumnya (*m to m*) tercatat meningkat 58,77 persen. Peningkatan ini tercatat di seluruh daerah tujuan utama penerbangan domestik. Tujuan Bandung tercatat sebagai daerah yang mengalami peningkatan tertinggi dengan besaran peningkatan mencapai 290,49 persen.
20. Apabila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2020 (*y-on-y*), jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik Oktober 2021 mengalami peningkatan setinggi 94,21 persen. Tiga peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Solo (753,83 persen), Surabaya (165,32 persen) dan Labuan Bajo (124,42 persen).

IV.3 Angkutan Laut

1. Jumlah angkutan laut yang berangkat dari sejumlah pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Oktober 2021 tercatat sebanyak 2.026 unit kapal.
2. Bila dibandingkan dengan bulan September 2021 (*m to m*), tercatat ada peningkatan keberangkatan jumlah kapal setinggi 20,02 persen. Peningkatan keberangkatan angkutan laut tersebut tercatat pada pelabuhan di Benoa-Denpasar yang tercatat 88,46 persen dan di luar Benoa-Denpasar yang tercatat 15,53 persen.
3. Dilihat dari perkembangan tahunan (*y o y*), keberangkatan angkutan laut mengalami peningkatan dengan besaran setinggi 26,47 persen.

Tabel IV.6
Perkembangan Jumlah Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Oktober 2021

No.	Pelabuhan	Jumlah Kapal			Perubahan (%)	
		Okt 2020 (Unit)	Sep 2021 (Unit)	Okt 2021 (Unit)	Okt 2020 ke Okt 2021 (Y-on-Y)	Sep 2021 ke Okt 2021 (M-to-M)
1	Benoa-Denpasar	149	104	196	31,54	88,46
2	Lainnya	1.453	1.584	1.830	25,95	15,53
Total		1.602	1.688	2.026	26,47	20,02

4. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Oktober 2021 tercatat sejumlah 79.440 orang. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan setinggi 32,08 persen secara *month to month*.
5. Secara *year on year*, jumlah penumpang angkutan laut tercatat mengalami peningkatan sebesar 50,64 persen. Kondisi tersebut disebabkan oleh meningkatnya penumpang di pelabuhan Benoa-Denpasar hingga 57,82 persen dan di luar pelabuhan Benoa-Denpasar sebesar 49,82 persen.
6. Jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan laut di wilayah Bali pada bulan Oktober 2021 tercatat turun dibandingkan dengan bulan sebelumnya (-25,68 persen). Dari 50.401 ton pada bulan September 2021 menjadi 37.456 ton pada bulan Oktober 2021.
7. Turunnya jumlah angkutan barang tersebut tercatat pada kelompok pelabuhan di Benoa-Denpasar yang sedalam -23,18 persen dan pelabuhan di luar Benoa-Denpasar yang sedalam -25,69 persen.

8. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2020 (*y o y*), jumlah angkutan barang melalui laut tercatat mengalami peningkatan setinggi 236,84 persen. Jika ditinjau lebih rinci, pengangkutan barang dari pelabuhan luar Benoa-Denpasar meningkat 280,72 persen, sebaliknya pada pelabuhan Benoa-Denpasar mengalami penurunan sedalam -87,25 persen.

Tabel IV.7

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Oktober 2021

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Okt 2020 (Ton)	Sep 2021 (Ton)	Okt 2021 (Ton)	Okt 2020 ke Okt 2021 (Y-on-Y)	Sep 2021 ke Okt 2021 (M-to-M)
1	Benoa-Denpasar	1.326	220	169	-87,25	-23,18
2	Lainnya	9.794	50.181	37.287	280,72	-25,69
Total		11.120	50.401	37.456	236,84	-25,68

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 Ekspor dan Impor menurut negara

1. Nilai ekspor barang Provinsi Bali ke luar negeri yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Oktober 2021 tercatat sebesar US\$ 49.413.807, naik 20,96 persen dibandingkan nilai ekspor bulan September 2021 (*m-to-m*) yang tercatat sebesar US\$ 40.850.026. Kondisi yang sama terlihat dari perbandingan dengan catatan bulan Oktober 2020 (*y-on-y*), nilai ekspor di bulan Oktober 2021 tercatat naik 22,13 persen.
2. Dari sepuluh negara tujuan utama ekspor barang Provinsi Bali di bulan Oktober 2021, secara *month to month* tiga negara tujuan tercatat menunjukkan peningkatan, dengan peningkatan paling tinggi secara persentase tercatat pada tujuan Amerika Serikat (37,25 persen) yang didominasi naiknya nilai ekspor produk ikan, krustasea dan moluska (HS03).
3. Sedangkan dari sisi perbandingan *year on year*, enam negara tujuan utama tercatat mengalami peningkatan. Amerika Serikat kembali menjadi negara tujuan yang mengalami peningkatan paling tinggi, yakni tercatat 58,94 persen yang didominasi naiknya ekspor produk ikan, krustasea dan moluska (HS03).
4. Berdasarkan kontribusinya, Amerika Serikat (41,17%), Australia (10,10%), dan Tiongkok (6,01%) menjadi tiga negara tujuan yang memberikan *share* terbesar terhadap ekspor Provinsi Bali bulan Oktober 2021.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Oktober 2021

No.	Negara Tujuan	Oktober 2020 (US\$)	September 2021 (US\$)	Oktober 2021		Perubahan (%)	
				Nilai (US\$)	%	Okt 2020 ke Okt 2021 (Y-on-Y)	Sep 2021 ke Okt 2021 (M-to-M)
1	AMERIKA SERIKAT	12.800.114	14.823.253	20.345.048	41,17	58,94	37,25
2	AUSTRALIA	4.154.663	3.721.822	4.991.794	10,10	20,15	34,12
3	TIONGKOK	3.501.027	3.138.471	2.968.771	6,01	-15,20	-5,41
4	JEPANG	2.641.212	1.852.176	1.990.173	4,03	-24,65	7,45
5	AMERICAN SAMOA	0	0	1.803.578	3,65	∞	∞
6	BELANDA	1.361.482	1.658.306	1.607.496	3,25	18,07	-3,06
7	JERMAN	1.387.307	1.774.391	1.489.727	3,01	7,38	-16,04
8	INGGRIS	1.141.309	1.313.140	1.308.347	2,65	14,64	-0,36
9	TAIWAN	2.126.518	1.436.571	1.011.996	2,05	-52,41	-29,55
10	SINGAPURA	945.339	1.015.471	994.653	2,01	5,22	-2,05
11	LAINNYA	10.399.654	10.116.426	10.902.225	22,06	4,83	7,77
Total		40.458.626	40.850.026	49.413.807	100,00	22,13	20,96

- Sementara itu, nilai impor barang Provinsi Bali dari luar negeri di bulan Oktober 2021 tercatat sebesar US\$ 2.414.143, mengalami peningkatan 0,10 persen jika dibandingkan catatan bulan sebelumnya yang mencapai US\$ 2.411.831. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 (y-o-y), nilai impor Bali tercatat turun sedalam -30,81 persen.
- Dari sepuluh negara utama asal impor, enam di antaranya tercatat naik secara *month-to-month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor asal negara Italia yang mencapai ratusan persen. Kondisi

tersebut didominasi oleh naiknya impor produk kain rajutan (HS 60).

7. Secara *year on year*, dari 10 negara utama asal impor, empat negara asal impor mengalami penurunan, dengan penurunan terdalam tercatat pada impor asal Amerika Serikat sedalam -65,02 persen.
8. Berdasarkan kontribusi, Australia (29,78%), Amerika Serikat (22,77%) dan Tiongkok (14,23%) menjadi tiga negara asal yang memberikan *share* terbesar terhadap impor Provinsi Bali Oktober 2021.

Tabel V.2
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Oktober 2021

No.	Negara Asal Barang	Oktober 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Okt 2020 ke Okt 2021 (Y-on-Y)	Sep 2021 ke Okt 2021 (M-to-M)
1	AUSTRALIA	718.909	29,78	87,38	131,51
2	AMERIKA SERIKAT	549.668	22,77	-65,02	-50,59
3	TIONGKOK	344.878	14,29	3,24	0,49
4	JERMAN	301.067	12,47	-3,55	-19,53
5	THAILAND	138.047	5,72	598,87	-14,92
6	SINGAPURA	136.349	5,65	-28,14	749,05
7	ITALIA	116.515	4,83	6,42	819,32
8	BELANDA	50.314	2,08	-20,66	48,43
9	HONGKONG	35.050	1,45	63,82	537,16
10	INDIA	16.355	0,68	953,12	∞
11	LAINNYA	6.991	0,29	-98,55	-83,03
Total		2.414.143	100,00	-30,81	0,10

V.2 Ekspor dan Impor menurut komoditas

9. Komoditas ekspor terbesar Provinsi Bali pada bulan Oktober 2021 masih didominasi produk ikan, krustasea dan moluska (HS 03) yang nilai ekspornya mencapai US\$ 13.459.378. Nilai ekspor komoditas tersebut mengalami peningkatan 21,31 persen jika dibandingkan dengan nilai ekspornya di bulan September 2021 (*m-t-m*). Pada bulan Oktober tahun 2020, ekspor produk ikan dan udang tercatat US\$ 13.131.671. Hal tersebut menunjukkan secara *year on year* komoditas ini mengalami peningkatan sebesar 2,50 persen.
10. Dari sepuluh komoditas ekspor utama pada bulan Oktober 2021, seluruh komoditas menunjukkan peningkatan secara *month to month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor kopi, teh, rempah-rempah (HS 09) yang meningkat hingga ribuan persen. Selanjutnya diikuti komoditas kertas, karton, dan barang daripadanya (HS 48) sebesar 49,88 persen serta pakaian dan aksesorinya (rajutan) (HS 61) sebesar 30,74 persen.
11. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 (*y-o-y*), keseluruhan komoditas utama tercatat naik. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor kopi, teh, rempah-rempah (HS 09) yang naik setinggi 261,01 persen. Peningkatan komoditas ekspor tertinggi selanjutnya adalah kertas, karton, dan barang daripadanya (HS 48) serta barang anyaman (HS 46) dengan besaran masing-masing sebesar 91,32 persen dan 49,28 persen.

Tabel V.3
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Ekspor Oktober 2021

No.	Komoditas	Oktober 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Okt 2020 ke Okt 2021 (Y-on-Y)	Sep 2021 ke Okt 2021 (M-to-M)
1	Ikan, krustasea, dan moluska (03)	13.459.378	27,24	2,50	21,31
2	Logam mulia dan perhiasan/permata (71)	6.548.120	13,25	32,86	13,43
3	Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan) (62)	4.976.575	10,07	38,30	30,58
4	Kayu dan barang dari kayu (44)	3.491.124	7,07	16,69	5,44
5	Kertas, karton, dan barang daripadanya (48)	3.062.894	6,20	91,32	49,88
6	Perabotan, lampu, dan alat penerangan (94)	2.879.397	5,83	40,38	14,49
7	Kopi, Teh, Rempah-rempah (09)	2.381.747	4,82	261,01	2.954,89
8	Pakaian dan aksesorinya (rajutan) (61)	2.157.651	4,37	1,95	30,74
9	Barang anyaman (46)	1.536.426	3,11	49,28	2,21
10	Berbagai barang logam tidak mulia (83)	830.758	1,68	49,07	26,14
11	Lainnya	8.089.737	16,37	3,80	-3,83
Total		49.413.807	100,00	22,13	20,96

12. Sementara itu, dari sisi nilai impor, produk mesin dan peralatan mekanis (HS 84) tercatat sebagai komoditas impor dengan nilai terbesar pada bulan Oktober 2021 dengan share 26,11 persen dari total impor Bali. Secara *month to month*, nilai impor komoditas ini mengalami penurunan -39,81 persen, dan secara *year on year* mengalami penurunan sedalam -32,18 persen.
13. Dari sepuluh komoditas utama impor, enam di antaranya tercatat mengalami peningkatan secara *m-to-m* dengan peningkatan

tertinggi tercatat pada impor produk kendaraan dan bagiannya (HS 87) yang mencapai ratusan persen.

14. Jika dibandingkan dengan catatan bulan Oktober 2020 (*y-o-y*), dari sepuluh komoditas utama impor, lima di antaranya mengalami penurunan. Komoditas produk plastik dan barang dari plastik (HS 39) menjadi komoditas yang mengalami penurunan impor terdalam dengan catatan penurunan mencapai -71,07 persen.

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Oktober 2021

No.	Kelompok Komoditas	Oktober 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Okt 2020 ke Okt 2021 (Y-on-Y)	Sep 2021 ke Okt 2021 (M-to-M)
1	Mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya (84)	630.292	26,11	-32,18	-39,81
2	Mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (85)	458.201	18,98	-31,74	89,64
3	Logam mulia dan perhiasan/permata (71)	423.713	17,55	85,79	-14,79
4	Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis (90)	241.468	10,00	52,53	226,40
5	Kain rajutan (60)	151.872	6,29	8,35	87,74
6	Jam dan arloji serta bagiannya (91)	121.592	5,04	24,41	10,32
7	Barang dari kulit samak (42)	103.094	4,27	-57,89	-25,34
8	Barang dari besi dan baja (73)	43.114	1,79	39,53	-53,08
9	Plastik dan barang dari plastik (39)	29.458	1,22	-71,07	126,70
10	Kendaraan dan bagiannya (87)	28.953	1,20	-53,48	500,06
11	Lainnya	182.386	7,55	-77,88	61,44
Total		2.414.143	100,00	-30,81	0,10

V.2 Ekspor dan Impor menurut provinsi pelabuhan

15. Berdasarkan pelabuhan muat, pengiriman barang ekspor Provinsi Bali pada bulan Oktober 2021 sebagian besar melalui pelabuhan di luar Provinsi Bali, yakni sebesar 99,20 persen. Dilihat lebih detail, pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Jawa Timur tercatat sebesar 54,97 persen, DKI Jakarta sebesar 44,06 persen, Jawa Tengah sebesar 0,16 persen, dan Sulawesi Selatan yang kurang dari 0,01 persen. Sementara pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Provinsi Bali tercatat hanya sebesar 0,80 persen.
16. Secara *month to month*, pengiriman ekspor barang Provinsi Bali melalui pelabuhan Bali maupun luar Bali mengalami kondisi yang berbeda. Ekspor dari pelabuhan Bali tercatat menurun -36,95 persen, sedangkan ekspor dari pelabuhan luar Bali tercatat meningkat 21,87 persen.
17. Sementara itu dari sisi *year on year*, ekspor melalui pelabuhan Bali tercatat mengalami penurunan hingga -84,38 persen, namun dari pelabuhan luar Bali tercatat mengalami peningkatan sebesar 29,26 persen.
18. Dari sisi impor, sebagian besar komoditas impor barang Provinsi Bali pada bulan Oktober 2021 melalui pelabuhan bongkar di Bali, yaitu sebesar 81,74 persen. Sementara itu, impor barang melalui pelabuhan di Luar Bali (pelabuhan di DKI Jakarta) tercatat sebesar 18,26 persen.
19. Berdasarkan perbandingan dengan bulan sebelumnya (*m-t-m*), nilai impor barang dari pelabuhan Bali mengalami kondisi yang

meningkat, yakni setinggi 5,62 persen. Sedangkan melalui pelabuhan luar Bali mengalami kondisi yang berbeda, yakni tercatat turun -18,89 persen.

20. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya (y o y), impor barang Provinsi Bali dari pelabuhan Bali tercatat menurun -33,37 persen sementara dari pelabuhan luar Bali tercatat menurun -16,43 persen.

Tabel V.5

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Oktober 2020, September 2021 dan Oktober 2021

No.	Provinsi Pengiriman	Oktober 2020		September 2021		Oktober 2021	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	2.535.586	6,27	628.052	1,54	395.984	0,80
2	LUAR BALI	37.923.040	93,73	40.221.973	98,46	49.017.823	99,20
	DKI JAKARTA	11.855.986	29,30	15.356.222	37,59	21.772.030	44,06
	JAWA TENGAH	67.151	0,17	176.593	0,43	81.259	0,16
	JAWA TIMUR	25.999.903	64,26	24.689.158	60,44	27.163.705	54,97
	SULAWESI SELATAN	-	0,00	-	0,00	829	0,00
	Total	40.458.626	100,00	40.850.026	100,00	49.413.807	100,00

Tabel V.6

Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Oktober 2020, September 2021 dan Oktober 2021

No.	Provinsi Pengiriman	Oktober 2020		September 2021		Oktober 2021	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	2.961.896	84,89	1.868.483	77,47	1.973.415	81,74
2	LUAR BALI	527.392	15,11	543.348	22,53	440.728	18,26
	DKI JAKARTA	527.392	15,11	543.348	22,53	440.728	18,26
	Total	3.489.288	100,00	2.000.786	100,00	2.414.143	100,00

BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali pada Triwulan III-2021 atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar Rp.54,19 triliun, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar Rp.35,34 triliun.
2. Jika diukur atas dasar harga berlaku (adhb), total nilai tambah tersebut mengalami penurunan Rp.2,17 triliun dibandingkan capaian triwulan II-2021 (*q-to-q*) dan mengalami penurunan Rp.0,62 triliun dibandingkan capaian triwulan III-2020 (*y-on-y*).
3. Dengan capaian tersebut, ekonomi Bali pada triwulan III tahun 2021 tercatat kontraksi dengan besaran 4,08 persen secara *q-to-q* (dibandingkan dengan triwulan II-2021) dan kontraksi sebesar 2,91 persen secara *y-on-y* (dibandingkan dengan triwulan II-2020).
4. Secara *year on year* (perbandingan dengan triwulan III-2020), kontraksi sedalam 2,91 persen pada triwulan III-2021 menunjukkan kondisi yang bertolak belakang dengan triwulan III-2020. Pada triwulan III-2020 merupakan awal dimulainya masa new normal yang mana aktivitas pariwisata serta aktivitas ekonomi lainnya kembali dibuka setelah sebelumnya diterapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Sementara, pada triwulan III-2021 pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) ditingkatkan levelnya menjadi PPKM darurat untuk wilayah Jawa-Bali yang diduga berdampak negatif terhadap aktivitas ekonomi di sejumlah kategori lapangan usaha. Dari 17

kategori lapangan usaha, sebanyak enam kategori mencatatkan pertumbuhan positif dan menyisakan 11 kategori yang berkontraksi.

5. Tiga kontraksi terdalam tercatat pada Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) yaitu minus 16,03 persen, diikuti kontraksi pada Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) yaitu minus 8,47 persen, dan kontraksi pada Kategori M, N (Jasa Perusahaan) yaitu minus 7,53 persen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) yang tumbuh sebesar 7,29 persen kemudian diikuti oleh Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) sebesar 2,74 persen. Sedangkan Kategori F (Konstruksi) tumbuh sebesar 0,84 persen menempati urutan ketiga sebagai lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi.
6. Penerapan PPKM darurat sangat berdampak terhadap aktivitas ekonomi pada Kategori H (Transportasi dan Pergudangan). Pelemahan aktivitas transportasi dan pergudangan tercatat pada subkategori lapangan usaha Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan (ASDP), Angkutan Udara, serta Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos, dan Kurir. Berdasarkan data aktivitas penyeberangan di Gilimanuk dan Padangbai, volume kendaraan tercatat turun sedalam 32,71 persen dan volume penumpang turun sedalam 16,66 persen (*y-on-y*). Pada jalur angkutan udara, jumlah keberangkatan penumpang internasional di Bandara Ngurah Rai tercatat turun sedalam 88,86 persen, begitu juga volume barang yang dimuat turun sedalam 71,75 persen (*y-on-y*).

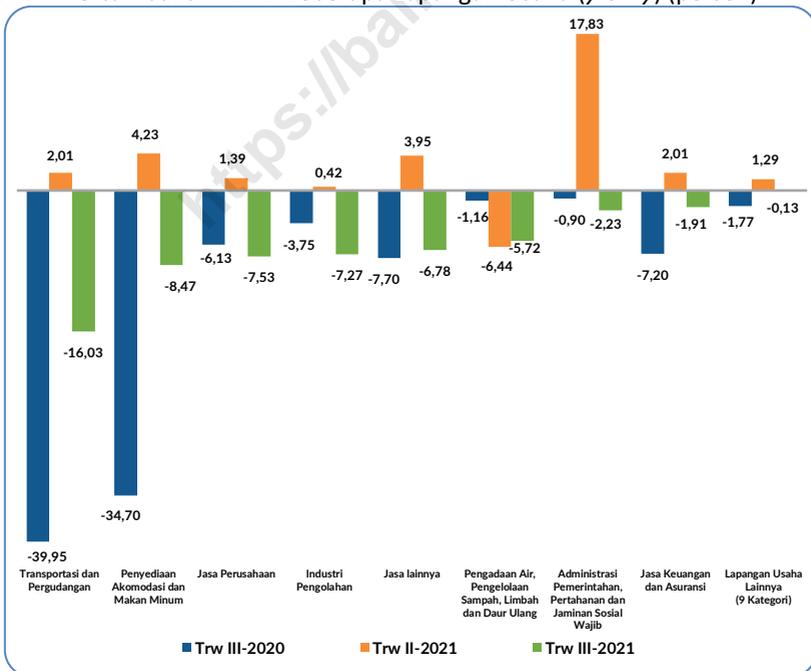
7. Aktivitas Lapangan Usaha Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) pada triwulan III-2021 juga mengalami penurunan dibandingkan triwulan III-2020. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, aktivitas pariwisata selama triwulan III-2021 dengan penerapan PPKM darurat Jawa-Bali mengalami pelemahan atau lebih rendah dibandingkan triwulan III-2020 yang merupakan awal masa *new normal*. Kunjungan wisatawan domestik (wisdom) yang menjadi kekuatan pariwisata Bali di masa pandemi Covid-19 diduga mengalami penurunan pada triwulan III-2021 dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Dugaan tersebut terkonfirmasi berdasarkan data kedatangan penumpang domestik lewat pesawat udara yang pada triwulan III-2021 mencapai sekitar 195 ribu penumpang tercatat lebih rendah dibandingkan capaian pada triwulan III-2020 yang mencapai 211 ribu penumpang.
8. Masih berkaitan dengan sektor pariwisata, penurunan nilai tambah pada Kategori M, N (Jasa Perusahaan) pada triwulan III-2021 dibandingkan triwulan III-2020 utamanya bersumber dari menurunnya aktivitas agen dan biro perjalanan wisata. Ditutupnya tempat daya tarik wisata (DTW) selama PPKM darurat berdampak langsung pada penurunan jumlah tiket atau paket perjalanan yang terjual selama triwulan III-2021 dibandingkan dengan triwulan III-2020. Sebagai pengingat, pada triwulan III-2020, pariwisata Bali mulai dibuka untuk wisatawan domestik setelah pemberlakuan PSBB pada triwulan sebelumnya.
9. Lapangan usaha Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) mengalami kontraksi 0,18 persen, Kategori C (Industri Pengolahan)

kontraksi 7,27 persen dan Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) juga mengalami kontraksi 2,23 persen. Kontraksi yang dialami oleh lapangan usaha Kategori C (Industri Pengolahan) diduga disebabkan oleh melemahnya permintaan selama penerapan PPKM darurat pada triwulan III-2021. Sedangkan kontraksi pada lapangan usaha Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) utamanya dipengaruhi oleh turunnya produksi padi palawija serta produksi hasil peternakan yang menurun dibanding kondisi triwulan III-2020. Kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) lebih disebabkan oleh turunnya realisasi belanja pegawai, mengingat pencairan gaji ke-13 bagi para ASN pada tahun 2021 terjadi di triwulan II berbeda dengan tahun 2020 yang direalisasikan pada triwulan III.

10. Lapangan usaha Kategori F (Konstruksi) menjadi salah satu sektor yang diijinkan tetap berjalan 100 persen selama penerapan PPKM darurat Jawa-Bali. Tercatat sejumlah proyek strategis nasional yang masih berjalan sepanjang triwulan III-2021 antara lain: pembangunan Pelabuhan Segitiga Sanur di Denpasar, Pelabuhan Sampalan di Nusa Penida, Pelabuhan Bias Munjul di Nusa Ceningan, pengembangan Pelabuhan Benoa menjadi Bali Maritime Tourism Hub, pengembangan Stadion Kapten I Wayan Dipta dan Pasar Sukawati di Gianyar, serta normalisasi Tukad Unda di Kawasan Pusat Kebudayaan Bali.

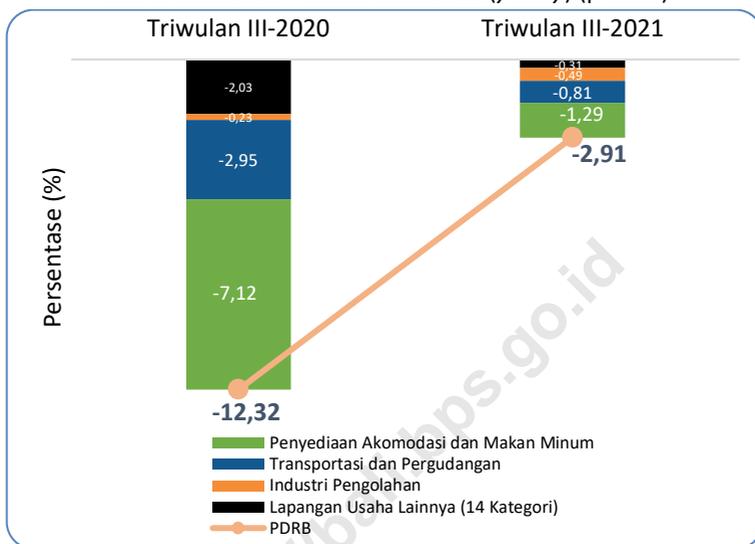
11. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan III-2021 (*y-on-y*), pertumbuhan ekonomi Bali dengan kontraksi sedalam 2,91 persen bersumber dari Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan sumbangan minus 1,29 persen, Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dengan sumbangan minus 0,81 persen, dan Kategori C (Industri Pengolahan) dengan sumbangan minus 0,49 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan kontraksi sedalam 0,31 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan III-2021 (*y-on-y*).

Gambar VI.1
Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha (*y-on-y*) (persen)



Gambar VI.2

Sumber Pertumbuhan (%) Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan III 2020 - Triwulan III 2021 (*y-on-y*) (persen)



12. Jika dilihat perbandingan dengan triwulan II-2021 atau secara *q-to-q*, ekonomi Bali triwulan III-2021 tercatat mengalami pertumbuhan negatif atau kontraksi sedalam 4,08 persen. Peningkatan kasus positif Covid-19 yang sangat tinggi usai libur Lebaran 2021 menyebabkan pemerintah menerapkan kembali PPKM darurat Jawa-Bali selama triwulan III-2021. Hal tersebut kembali memukul perekonomian Bali. Tiga kontraksi terdalam tercatat pada lapangan usaha Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) yaitu minus 17,02 persen, diikuti kontraksi pada Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) yaitu minus 14,22 persen, dan kontraksi pada Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) yaitu minus

9,23 persen. Dari 17 kategori lapangan usaha, hanya tiga kategori yang tercatat tumbuh positif yaitu: Kategori B (Pertambangan dan Penggalian), Kategori E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang), dan Kategori F (Konstruksi). Pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha Kategori B (Pertambangan dan Penggalian) yang mampu tumbuh sebesar 4,29 persen pada triwulan III-2021 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

13. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan III-2021 (q-to-q), pertumbuhan ekonomi Bali yang berkontraksi sedalam 4,08 persen bersumber dari Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan sumbangan minus 1,40 persen, Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) dengan sumbangan minus 1,21 persen, dan Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dengan sumbangan minus 0,70 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan kontraksi yaitu minus 0,77 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan III 2021 (q-to-q).

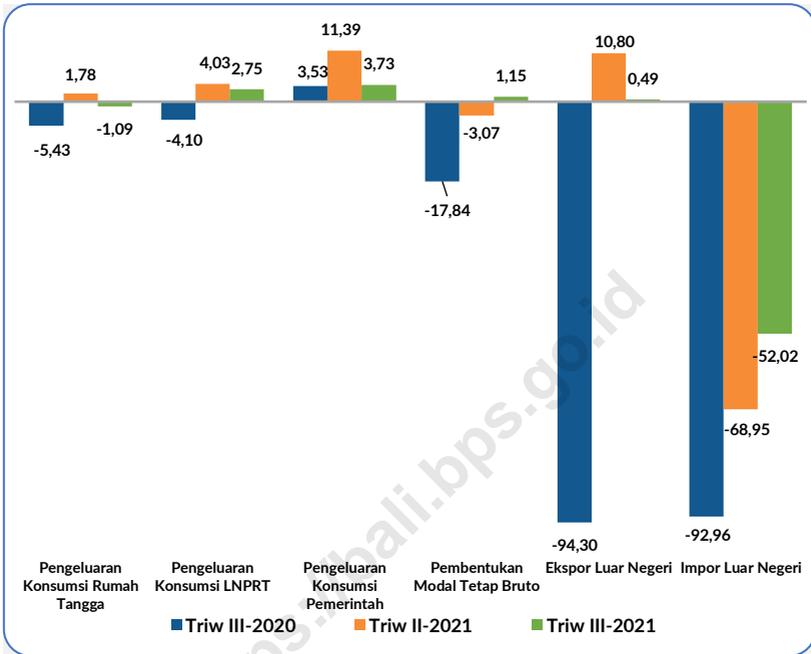
VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Sama halnya dengan sisi produksi, PDRB *year on year* menurut pengeluaran triwulan III-2021 mengalami kontraksi sedalam 2,91 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 3,73 persen; diikuti Komponen Pengeluaran LNPRT sebesar 2,75 persen; Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

- tercatat meningkat sebesar 1,15 persen dan Komponen Ekspor Luar Negeri tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,49 persen.
2. Struktur PDRB Bali menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan III-2021 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Perekonomian Bali masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mencakup lebih dari separuh PDRB Bali yaitu sebesar 55,42 persen; diikuti oleh komponen PMTB/Investasi sebesar 31,90 persen; Komponen PK-P sebesar 13,68 persen; Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 2,88 persen; Komponen PK-LNPRT sebesar 1,45 persen; dan Komponen Perubahan Inventori sebesar 0,23 persen. Sementara itu, Komponen Impor Luar Negeri sebagai faktor pengurang dalam PDRB memiliki peran sebesar 0,29 persen. Sedangkan Net Ekspor Antar Daerah tercatat menyumbang dalam bentuk net impor yakni minus 5,26 persen.
 3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan III-2021 (y-on-y), Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) merupakan komponen penyumbang pertumbuhan negatif yaitu sebesar minus 0,61 persen. Komponen Pengeluaran LNPRT tercatat menyumbang pertumbuhan sebesar 0,04 persen; Komponen Ekspor Luar Negeri tercatat berkontribusi sebesar 0,01 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya sebesar minus 2,35 persen.

Gambar VI.3

Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen Pengeluaran (*y-on-y*) (persen)



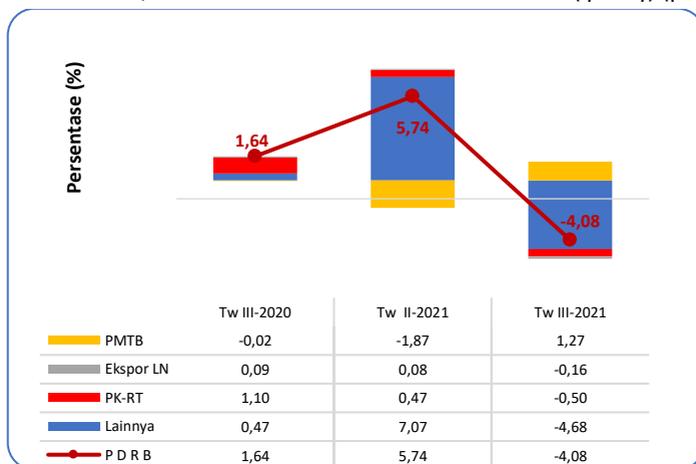
4. Ekonomi Bali triwulan III-2021 dibanding triwulan II-2021 mengalami kontraksi sedalam 4,08 persen (*q-to-q*). Pertumbuhan negatif terjadi pada dua Komponen Pengeluaran, Komponen Ekspor Luar Negeri merupakan komponen dengan kontraksi terdalam tercatat sebesar minus 5,99 persen, selanjutnya Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat mengalami kontraksi sedalam minus 0,91 persen. Sedangkan beberapa komponen lain tercatat mengalami peningkatan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,28 persen; diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 3,90 persen;

dan Komponen Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LN-PRT) sebesar 1,19 persen. Sementara itu, Komponen Impor Luar Negeri (yang merupakan faktor pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran) mengalami kontraksi sedalam 21,18 persen.

5. Jika dilihat dari sumber penciptaan pertumbuhan triwulan III-2021, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat sebagai penyumbang pertumbuhan negatif terdalam, dengan sumbangan sebesar minus 0,50 persen. Berikutnya adalah komponen Ekspor Luar Negeri yang berkontribusi sebesar minus 0,16 persen, sedangkan komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berkontribusi sebesar 1,27 persen. Sementara komponen pengeluaran lainnya secara gabungan menyumbang sebesar minus 4,68 persen.

Gambar VI.4

Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan III-2020, Triwulan II-2021 dan Triwulan III-2021 (*q-to-q*) (persen)



BAB VII

KETENAGAKERJAAN

VII.1 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021 menunjukkan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja bila dibandingkan dengan Februari 2021. Berdasarkan komponen pembentuknya, jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan, sedangkan penduduk yang menganggur mengalami penurunan.
2. Mulai Sakernas Agustus 2020, penghitungan indikator ketenagakerjaan menggunakan penimbang yang baru. Penimbang merupakan faktor pengali sampel suatu survei untuk menghasilkan estimasi populasi penduduk. Pada tahun 2015, Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015). Hasil SUPAS 2015 salah satunya digunakan untuk menghitung proyeksi penduduk sampai dengan tahun 2045 dan mengoreksi proyeksi penduduk hasil SP2010. Dengan adanya koreksi tersebut, mulai Sakernas Agustus 2020 dan selanjutnya, penghitungan indikator akan menggunakan proyeksi hasil SUPAS 2015. Untuk menjaga keterbandingan, penyajian data series akan menggunakan estimasi dengan penimbang dari proyeksi penduduk hasil SUPAS 2015.
3. Pada Agustus 2021, tercatat sebanyak 3.509,09 ribu orang sebagai penduduk usia kerja di Provinsi Bali. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.580,52 ribu orang tercatat sebagai Angkatan Kerja (penduduk usia kerja yang siap bekerja atau membuka usaha) dan



sebanyak 928,57 ribu orang tercatat sebagai Bukan Angkatan Kerja (penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya).

4. Dari total Angkatan Kerja, sebanyak 2.441,85 ribu orang (94,63 persen) tercatat sebagai penduduk bekerja sedangkan sebanyak 138,67 ribu orang (5,38 persen) tercatat sebagai penduduk yang menganggur atau disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Agustus 2021 tercatat sebesar 73,54 persen, mengalami penurunan 0,18 poin dibandingkan dengan Februari 2021 yang tercatat sebesar 73,71 persen.
6. Berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki tercatat sebesar 79,44 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan TPAK perempuan yang tercatat sebesar 67,61 persen.
7. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2021 yang tercatat sebesar 5,37 persen, menurun 0,05 poin dibandingkan TPT Februari 2021 yang tercatat sebesar 5,42 persen.

Tabel VII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama (orang),
Agustus 2020-Agustus 2021

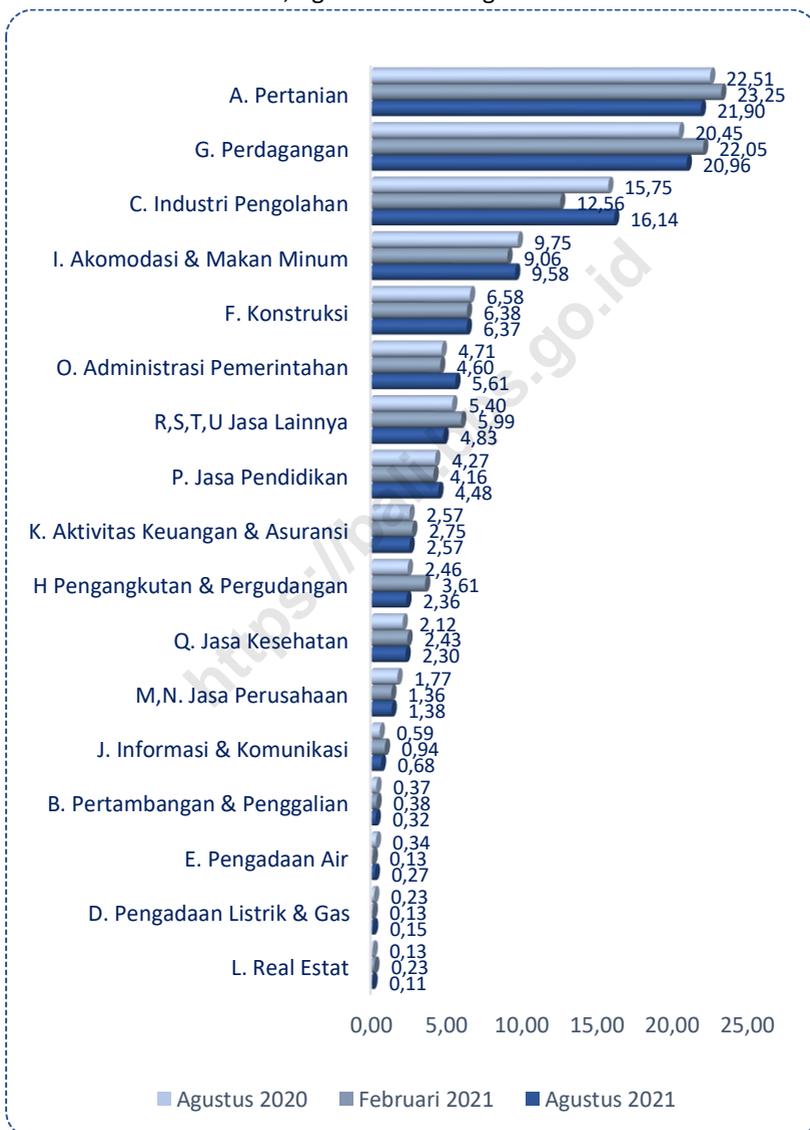
Status Keadaan Ketenagakerjaan	Agustus 2020 (ribu orang)	Februari 2021 (ribu orang)	Agustus 2021 (ribu orang)
Penduduk Usia Kerja	3.455,13	3.481,60	3.509,09
Angkatan Kerja	2.567,92	2.566,43	2.580,52
Bekerja	2.423,42	2.427,29	2.441,85
Menganggur	144,50	139,14	138,67
Bukan Angkatan Kerja	887,21	915,18	928,57
	Persen	Persen	Persen
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	5,63	5,42	5,37
Perkotaan	6,57	5,84	6,20
Perdesaan	3,61	4,52	3,52
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%)	74,32	73,71	73,54
Laki-laki	80,75	78,95	79,44
Perempuan	67,86	68,45	67,61

VII.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan menunjukkan kemampuan kategori tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Agustus 2021 didominasi oleh tiga kategori lapangan pekerjaan utama, yaitu: Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 21,90 persen; Kategori G (Perdagangan) sebesar 20,96 persen; dan Kategori C (Industri Pengolahan) sebesar 16,14 persen.

Gambar VII.1

Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2020 – Agustus 2021



VII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Dari seluruh penduduk Bali yang bekerja (pekerja) pada Agustus 2021, status pekerjaan utama yang terbanyak adalah mereka yang tercatat sebagai buruh/karyawan/pegawai (39,94 persen). Diikuti status berusaha dibantu buruh tidak tetap (18,29 persen), pekerja keluarga/tidak dibayar (16,76 persen), berusaha sendiri (16,15 persen), pekerja bebas non pertanian (3,97 persen), dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar (2,96 persen). Sementara pekerja dengan status pekerja bebas pertanian memiliki persentase yang paling kecil di Bali, yaitu sebesar 1,92 persen.
2. Pada periode Februari 2021–Agustus 2021, peningkatan persentase pekerja di Bali tertinggi tercatat pada status pekerja keluarga/tak dibayar (1,43 persen poin). Sementara penurunan tertinggi tercatat pada mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap turun sebesar -2,47 persen poin.
3. Secara umum penduduk bekerja dapat diidentifikasi menjadi pekerja formal dan informal. Pekerja formal mencakup mereka yang bekerja dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya dikategorikan sebagai pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, pada Agustus 2021 di Bali penduduk yang bekerja pada kegiatan formal sebanyak 1,05 juta orang (42,90 persen) sedangkan yang bekerja pada kegiatan informal tercatat sebanyak 1,39 juta orang (57,10 persen). Selama periode Februari 2021–Agustus 2021, pekerja formal turun sebesar -1,03 persen poin, pekerja informal naik sebesar 1,03 persen poin.

Gambar VII.2

Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2020 – Agustus 2021



VII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

2. Pada Agustus 2021, persentase pekerja penuh tercatat sebesar 57,88 persen. Persentase tersebut mengalami penurunan -3,05 persen poin jika dibandingkan dengan periode Februari 2021.
3. Sementara persentase pekerja tidak penuh mengalami peningkatan 3,05 persen poin atau mencapai 42,12 persen. Pekerja tidak penuh terdiri dari pekerja paruh waktu dan setengah penganggur. Pekerja paruh waktu meningkat 0,20 persen poin dan pekerja setengah menganggur meningkat 2,85 persen poin selama periode Februari 2021-Agustus 2021.

VII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, penyerapan tenaga kerja di Bali hingga Agustus 2021 masih tercatat didominasi oleh pekerja berpendidikan SMP ke bawah sebanyak 1,09 juta orang (44,80 persen). Sementara pekerja berpendidikan SMA Umum tercatat sebanyak 534,26 ribu orang (21,88 persen), berpendidikan universitas tercatat sebanyak 330,78 ribu orang (13,55 persen), SMA Kejuruan tercatat sebanyak 360,54 ribu orang (14,76 persen), dan berpendidikan Diploma I/II/III sebanyak 122,21 ribu orang (5,00 persen).

VII.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Wilayah dan Pendidikan

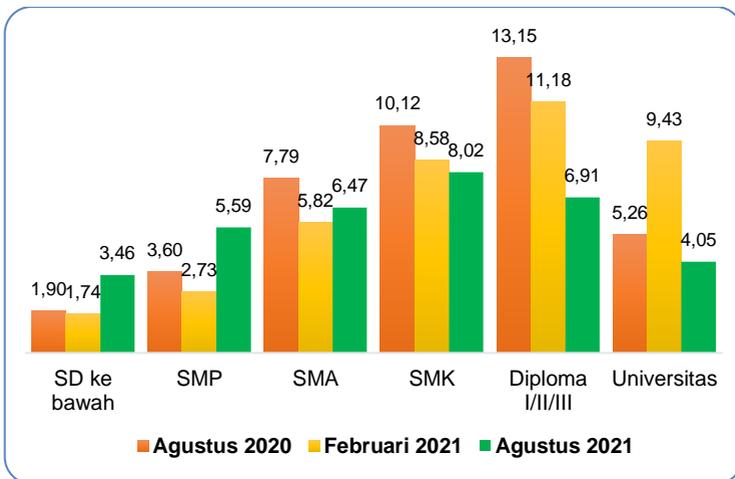
1. Berdasarkan klasifikasi wilayah, TPT di perkotaan Bali tercatat lebih tinggi dibanding TPT di wilayah perdesaan. Pada Agustus 2021, TPT di wilayah perkotaan Bali tercatat sebesar 6,20 persen, sedangkan TPT di wilayah perdesaan tercatat sebesar 3,52 persen. Dibandingkan Februari 2021, TPT di perkotaan

tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,36 persen poin sedangkan TPT di perdesaan tercatat turun sebesar -1,00 persen poin.

2. Dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, hasil Sakernas Bali Agustus 2021 memiliki pola yang berbeda dengan hasil Sakernas Agustus 2020 dan Februari 2021. TPT tertinggi pada Agustus 2021 terdapat pada tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 8,02 persen. TPT tertinggi berikutnya berasal dari tamatan Diploma I/II/III (6,91 persen); SMA Umum (6,47 persen); SMP (5,59 persen); universitas (4,05 persen); serta SD ke bawah (3,46 persen). Apabila dibandingkan kondisi Februari 2021, tamatan SD ke bawah, SMP, dan SMA mengalami peningkatan TPT, sementara jenjang pendidikan lainnya mengalami penurunan.

Gambar VII.3

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2020–Agustus 2021



VII.7 Pandemi COVID-19 dan Ketenagakerjaan di Bali

1. Masih merebaknya kasus COVID-19 yang menimpa seluruh aspek kehidupan termasuk ketenagakerjaan, BPS sebagai badan pemerintahan yang menyediakan indikator statistik, melakukan pendataan tambahan terkait dampak pandemi ini. Berdasarkan hasil SAKERNAS Agustus 2021, dari 3,51 juta orang penduduk usia kerja, terdapat 714,21 ribu penduduk usia kerja yang terdampak COVID-19. Dipilah menurut gender, laki-laki sebanyak 393,79 ribu orang (55,14 persen) dan perempuan sebanyak 320,42 ribu orang (44,86 persen).
2. Apabila dilihat dari daerah tempat tinggal, pada Agustus 2021 penduduk usia kerja terdampak covid-19 di daerah perkotaan sebanyak 564,93 ribu orang dan di perdesaan sebanyak 149,28 ribu orang. Bila dibandingkan dengan kondisi Februari 2021, di perkotaan terjadi peningkatan penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 sebanyak 16,78 ribu orang (3,06 persen), sementara di perdesaan juga terjadi peningkatan sebanyak 40,47 ribu orang (37,19 persen).
3. Bila dilihat dari jam kerja, sebanyak 593,75 ribu pekerja yang bekerja mengalami pengurangan jam kerja akibat dampak pandemi COVID-19. Di antaranya, tercatat sebanyak 313,67 ribu orang (52,83 persen) merupakan pekerja laki-laki dan 280,08 ribu orang (47,17 persen) pekerja perempuan.

BAB VIII

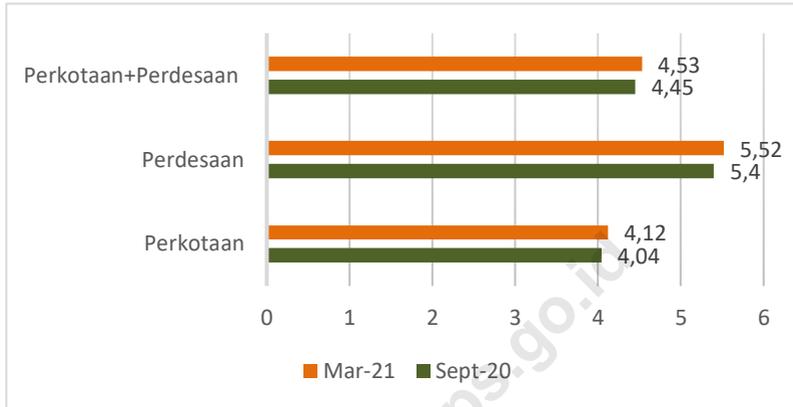
KEMISKINAN

VIII.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2020

1. Jumlah penduduk miskin di Bali pada Maret 2020 tercatat sekitar 201,97 ribu orang. Jumlah ini mengindikasikan peningkatan sekitar 5,05 ribu orang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2020 yang tercatat sekitar 196,92 ribu orang.
2. Secara persentase, penduduk miskin di Bali tercatat sebesar 4,53 persen. Besaran tersebut mengalami peningkatan 0,08 poin jika dibandingkan dengan kondisi September 2020 yang tercatat sebesar 4,45 persen.
3. Menurut daerah tempat tinggal, pada periode September 2020 hingga Maret 2021, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan sama-sama mengalami peningkatan. Pada daerah perkotaan, penduduk miskin mengalami peningkatan sekitar 4,10 ribu orang, dari kisaran 125,48 ribu orang pada September 2020 menjadi kisaran 129,58 ribu pada Maret 2021. Begitupula dengan penduduk miskin daerah perdesaan mengalami peningkatan hampir seribu orang, dari kisaran 71,44 ribu orang pada September 2020 menjadi kisaran 72,39 ribu orang pada Maret 2021.
4. Secara persentase, penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2021 tercatat sebesar 4,12 persen, naik 0,08 poin dari persentase penduduk miskin pada September 2020 yang sebesar 4,04 persen. Sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan naik 0,12 poin dari 5,40 persen pada September 2020 menjadi 5,52 persen pada Maret 2021.

Gambar VIII.1

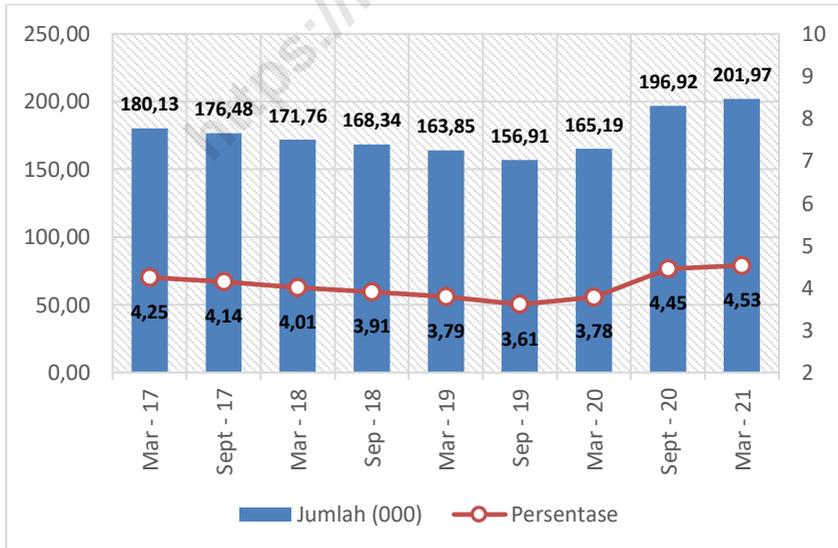
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021



Gambar VIII.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali

Maret 2017 – Maret 2021



VIII.2 Perubahan Garis Kemiskinan September 2020 - Maret 2021

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Pada bulan Maret 2021, Garis Kemiskinan Provinsi Bali tercatat sebesar Rp452.221 per kapita per bulan. Nilai ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,21 persen jika dibandingkan Garis Kemiskinan pada bulan September 2020 yang sekitar Rp438.167 per kapita per bulan. Menurut komponennya, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di perkotaan pada Maret 2021 tercatat sebesar 68,76 persen. Sedangkan sumbangan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM) terhadap Garis Kemiskinan sebesar 31,24 persen. Sementara itu di perdesaan, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada Maret 2021 tercatat sebesar 69,74 persen. Sedangkan Garis kemiskinan Bukan Makanan tercatat memberikan sumbangan sebesar 30,26 persen terhadap Garis Kemiskinan perdesaan.

Tabel VIII.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021

Daerah/Tahun		Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)			
		Makanan		Bukan Makanan	
		Rupiah	% thd total	Rupiah	% thd total
Perkotaan					
	September 2020	309.933	68,62	141.710	31,38
	Maret 2021	321.245	68,76	145.944	31,24
	Perubahan September 2020 – Maret 2021 (%)	3,65		2,99	
Perdesaan					
	September 2020	284.541	69,86	122.774	30,14
	Maret 2021	291.311	69,74	126.411	30,26
	Perubahan September 2020 – Maret 2021 (%)	2,38		2,96	
Kota + Desa					
	September 2020	302.154	68,96	136.013	31,04
	Maret 2021	312.020	69,00	140.201	31,00
	Perubahan September 2020 – Maret 2021 (%)	3,27		3,08	

Sumber : Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2020 – Maret 2021

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada garis kemiskinan Maret 2021 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, yaitu beras. Selengkapnya komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan adalah beras, daging ayam ras, rokok kretek filter, telur ayam ras, cabe rawit, bawang merah, mie instan, kue basah, kopi bubuk & kopi instan (*sachet*) dan gula pasir. Sedangkan komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perdesaan adalah beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, cabe rawit, telur ayam ras, bawang

merah, kue basah, roti, kopi bubuk & kopi instan (*sachet*) dan mie instan.

4. Pada komoditas bukan makanan, yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan antara lain perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik dan pendidikan. Sedangkan komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perdesaan antara lain perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik, dan kayu bakar.

VIII.3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin
2. Pada periode September 2020 – Maret 2021, indeks kedalaman kemiskinan Bali tercatat mengalami peningkatan 0,072 poin, dari 0,610 pada September 2020 menjadi 0,682 pada Maret 2021. Di sisi lain, Indeks Keparahan Kemiskinan di Bali tercatat sebesar 0,154 pada Maret 2021. Nilai ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Indeks Keparahan Kemiskinan pada September 2020 yang tercatat sebesar 0,123.

Tabel VIII.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Provinsi Bali Menurut Daerah,
September 2020 – Maret 2021

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
September 2020	0,550	0,752	0,610
Maret 2021	0,653	0,753	0,682
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
September 2020	0,114	0,143	0,123
Maret 2021	0,154	0,156	0,154

3. Menurut daerah tempat tinggal, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada Maret 2021 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di perkotaan tercatat sebesar 0,653 sedangkan di daerah perdesaan 0,753. Begitu juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang pada Maret 2021 di perkotaan tercatat sebesar 0,154 lebih rendah dibandingkan dengan indeks serupa di daerah perdesaan yang tercatat sebesar 0,156. Hal tersebut mengindikasikan bahwa di Bali rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan lebih dekat dengan Garis Kemiskinan dibanding di daerah perdesaan, sedangkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perdesaan lebih tinggi atau cenderung lebih heterogen dibanding daerah perkotaan.

VIII.4 Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

1. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio*. Nilai *Gini Ratio* berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai *Gini Ratio* menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. *Gini ratio* Provinsi Bali pada Maret 2021 tercatat sebesar 0,378 dan mengalami kenaikan 0,009 poin dibanding kondisi September 2020 yang kala itu tercatat 0,369. Berdasarkan daerah tempat tinggal, *gini ratio* di daerah perkotaan pada Maret 2021 tercatat sebesar 0,387, angka ini naik 0,009 poin dibanding *gini ratio* September 2020 yang tercatat sebesar 0,378. Untuk daerah perdesaan, *gini ratio* Maret 2021 tercatat sebesar 0,301 atau mengalami penurunan -0,003 poin dibanding *gini ratio* September 2020 yang tercatat sebesar 0,304.

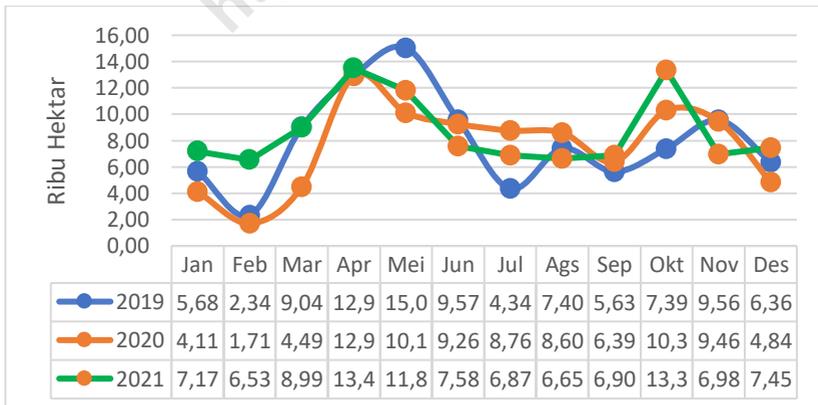
BAB IX

TANAMAN PANGAN PADI

1. Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2021 diperkirakan seluas 103.788 hektar atau mengalami peningkatan sekitar 12.807 hektar dibanding tahun sebelumnya. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April, yakni seluas 13,49 ribu hektar. Sementara luas panen terendah tercatat pada bulan Februari dengan luas panen seluas 6,53 ribu hektar.
2. Realisasi panen padi sepanjang Januari hingga September 2021 sebesar 75.983 hektar, atau mengalami kenaikan sekitar 9.603 hektar (14,47 persen) dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 66.380 hektar. Sementara itu, potensi panen sepanjang Oktober hingga Desember 2021 sebesar 27.804 hektar.

Gambar IX.1

Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2019-2021*

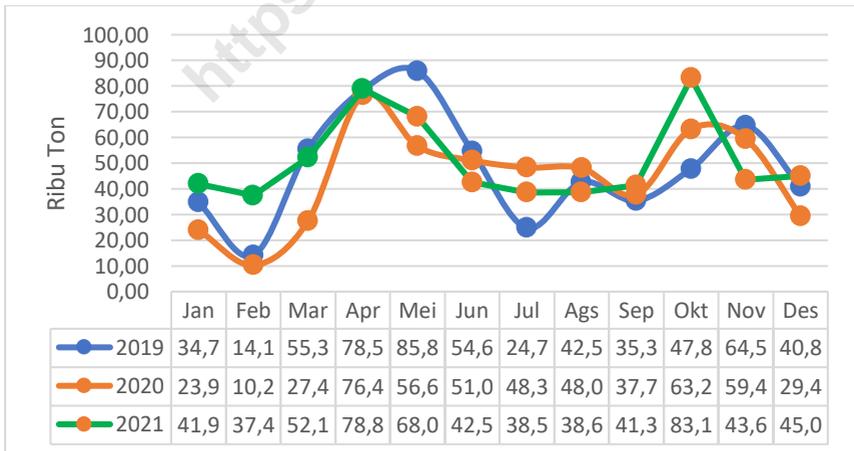


Keterangan : * Luas panen Oktober-Desember 2021 adalah angka potensi

3. Produksi padi di Bali sepanjang Januari hingga September 2021 diperkirakan sekitar 439.677 ton GKG, atau mengalami kenaikan sekitar 59.682 ton GKG (15,71 persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 379.995 ton GKG.
4. Sementara itu, potensi produksi sepanjang Oktober hingga Desember 2021 sebesar 171.779 ton GKG. Dengan demikian, total potensi produksi padi pada 2021 diperkirakan mencapai 611.456 ton GKG, atau mengalami kenaikan sebanyak 79.287 ton GKG (14,90 persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 532.168 ton GKG.
5. Berdasarkan potensi produksi padi Oktober-Desember 2021, produksi padi tertinggi pada 2021 terjadi pada bulan Oktober, yaitu sebesar 83.123 ton GKG. Sementara produksi terendah terjadi pada bulan Februari, yaitu sebesar 37.425 ton GKG.

Gambar IX.2

Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2019-2021*

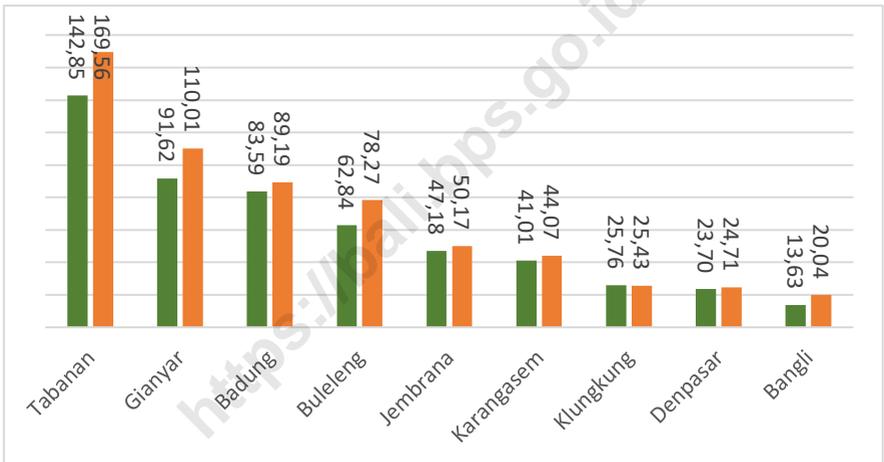


Keterangan : * Produksi padi Oktober-Desember 2021 adalah angka sementara

6. Jika dilihat dari kabupaten kota, tiga kabupaten di Bali dengan produksi padi tertinggi selama periode Januari-Desember 2021 antara lain Tabanan, Gianyar, dan Badung dengan produksi masing-masing sebesar 169,56 ribu ton GKG, 110,01 ribu ton GKG, dan 89,19 ribu ton GKG.

Gambar IX.3

Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2020-2021
(Ribu Ton GKG)



BAB X

HORTIKULTURA

X.1 CABAI

1. Produksi cabai berupa cabai besar dan cabai rawit tahun 2020 tercatat sebesar 43,38 ribu ton. Produksi tersebut mengalami peningkatan setinggi 11,68 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 38,84 ribu ton.
2. Pada tahun 2020, Kabupaten Buleleng merupakan penghasil cabai terbesar di Bali. Produksinya mencapai 16,58 ribu ton. Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 8,79 ribu ton, kemudian disusul Kabupaten Bangli dengan produksi 8,55 ribu ton. Sementara itu, Kota Denpasar menjadi wilayah dengan produksi cabai terendah di Bali, tercatat kurang dari sepuluh ton selama tahun 2020.
3. Dari sisi perbandingan *year on year*, Kabupaten Gianyar tercatat sebagai daerah yang produksi cabainya meningkat paling tinggi, yaitu 163,89 persen. Sebaliknya, penurunan produksi paling rendah tercatat di Kabupaten Klungkung, yakni -25,77 persen.

X.2 PETAISI/SAWI

1. Produksi sayuran petsai/sawi pada tahun 2020 tercatat sebesar 29,05 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi petsai/sawi mengalami peningkatan setinggi 2,58 persen.
2. Produksi petsai/sawi terbesar tahun 2020 tercatat di Kabupaten Klungkung. Produksinya mencapai 11,59 ribu ton atau

memberikan *share* sepertiga lebih dari total produksi Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Tabanan, dengan produksi mencapai 6,19 ribu ton dengan *share* 21,30 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Karangasem sebesar 5,47 ribu ton dengan *share* 18,82 persen. Sementara itu, Hanya Kabupaten Jembrana dan Badung yang tidak memproduksi petsai/sawi.

3. Selama periode 2019 sampai dengan 2020, peningkatan tertinggi tercatat di Kabupaten Gianyar yang meningkat sampai 769,23 persen. Sedangkan hanya Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar yang mencatatkan penurunan produksi petsai/sawi, masing-masing turun sedalam -6,48 persen dan -29,74 persen

X.3 BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2020, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 14,21 ribu ton. Produksi tersebut tercatat menurun sedalam -27,84 persen jika dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya yang ketika itu mencapai 19,69 ribu ton.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2020, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 13,26 ribu ton atau 93,36 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Sebagian besar kabupaten/kota lainnya hanya memiliki produksi di bawah seribu ton.
3. Jika melihat perbandingan antara tahun 2019 dan 2020, Kabupaten Gianyar menjadi wilayah yang mengalami produksi bawang merah menurun paling dalam pada periode ini.

Penurunannya mencapai -46,15 persen. Sementara itu, Kabupaten Tabanan dan Karangasem justru mengalami kenaikan produksi pada periode yang sama, masing-masing meningkat 500,00 persen dan 364,58 persen.

Tabel X.1

Perkembangan Produksi Cabai, Petsai/Sawi, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2018 – 2019 (ton)

Kabupaten/ Kota	Cabai			Petsai/Sawi			Bawang Merah		
	2019	2020	Perubahan (%)	2019	2020	Perubahan (%)	2019	2020	Perubahan (%)
Jembrana	86	124	44,19	0	0	0,00	18	9	-50,00
Tabanan	901	1175	30,41	5865	6189	5,52	18	108	500,00
Badung	1956	1504	-23,11	0	0	0,00	0	16	∞
Gianyar	1864	4919	163,89	13	113	769,23	52	28	-46,15
Klungkung	2324	1725	-25,77	10174	11585	13,87	0	0	0,00
Bangli	10545	8552	-18,90	2195	2381	8,47	18995	13263	-30,18
Karangasem	6074	8792	44,75	5427	5469	0,77	96	446	364,58
Buleleng	15088	16581	9,90	216	202	-6,48	419	275	-34,37
Denpasar	6	9	50,00	4431	3113	-29,74	88	63	-28,41
B A L I	38844	43380	11,68	28320	29052	2,58	19687	14207	-27,84

BAB XI

INDUSTRI

XI.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen (q -to- q). Angka ini di atas pertumbuhan nasional yang sebesar 0,09 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan (q -to- q) positif di antaranya: (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 73,31 persen, (2) industri tekstil (kode KBLI 13) mengalami pertumbuhan 38,97 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan 12,24 persen, (4) industri makanan (kode KBLI 10) mengalami pertumbuhan 9,68 persen, (5) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan 5,94 persen.
3. Sementara itu produksi IBS pada triwulan IV-2019 yang mengalami pertumbuhan negatif (q -to- q) hanya industri pakaian jadi (kode KBLI 14), yaitu sedalam -17,30 persen.
4. Secara tahunan (y -on- y), produksi IBS Bali pada Triwulan IV-2019 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,25 persen. Angka tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional sebesar 3,62 persen pada periode yang sama.

Tabel XI.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw III-2019	Triw IV-2019	Triw III-2019	Triw IV-2019
10	Industri Makanan	-10,26	9,68	9,90	-2,52
11	Industri Minuman	8,06	12,24	1,30	-1,69
13	Industri Tekstil	-22,14	38,97	5,11	-1,37
14	Industri Pakaian Jadi	29,16	-17,30	0,95	-5,03
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-4,95	73,31	11,22	-2,43
32	Industri Pengolahan Lainnya	5,96	5,94	1,58	-9,21
	IBS	-2,77	11,48	5,13	0,09

- Produksi IBS pada Triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan (*y-on-y*) positif, yakni (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 71,47 persen, dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 15,81 persen.
- Sedangkan industri yang mengalami penurunan pada Triwulan IV-2019, yakni (1) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh -17,10 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan -7,55 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan -6,13 persen, dan (4) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh -0,59 persen.

Tabel XI.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw IV - 2018	Triw IV - 2019	Triw IV - 2018	Triw IV - 2019
10	Industri Makanan	40,72	-0,59	1,41	3,39
11	Industri Minuman	18,14	-6,13	23,44	7,44
13	Industri Tekstil	28,27	-17,10	9,54	-1,98
14	Industri Pakaian Jadi	-21,05	-7,55	12,16	6,23
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,67	71,47	-10,63	-4,85
32	Industri Pengolahan Lainnya	18,80	15,81	4,07	-1,99
	IBS	9,86	3,25	3,90	3,62

XI.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

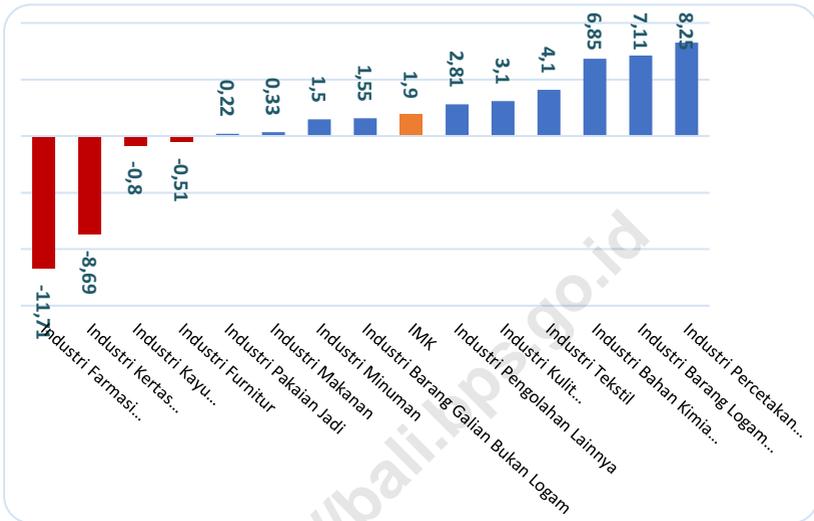
1. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan IV-2019 (*q-to-q*) sebesar 1,90 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yang tercatat -0,24 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IMK di Bali yang mengalami peningkatan, di antaranya: (1) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 8,25 persen, (2) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 7,11 persen, (3) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 6,85 persen, (4) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 4,10 persen,

- (5) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 3,10 persen, (6) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 2,81 persen, (7) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 1,55 persen, (8) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 1,50 persen, (9) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 0,33 persen, dan (10) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 0,22 persen.
3. Sementara yang tercatat mengalami penurunan pertumbuhan adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -11,71 persen (2) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh -8,69 persen, (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh -0.80 persen, dan (4) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh -0,51 persen.
 4. Secara tahunan, pada Triwulan IV-2019 (*y-on-y*), produksi IMK di Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu mengalami pertumbuhan 22,70 persen.
 5. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan IV-2019 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan 4,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu tumbuh sebesar 5,38 persen.
 6. Secara tahunan (*y-on-y*), produksi IMK Bali Triwulan IV 2019 yang tumbuh positif, di antaranya: (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 32,11 persen, (2) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 30,76 persen, (3) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 27,07 persen, (4) industri percetakan dan reproduksi media

rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 20,71 persen, (5) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 18,36 persen, (6) industri furniture (kode KBLI 31) tumbuh 15,03 persen, (7) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 13,45 persen, (8) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 12,72 persen, (9) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 11,81 persen, (10) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 10,82 persen, (11) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 5,31 persen, dan (12) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 3,13 persen.

7. Produksi IMK di Provinsi Bali Triwulan III-2019 (*y-on-y*) yang mengalami pertumbuhan negatif adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -19,86 persen dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh -4,24 persen.

Gambar XI.1
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (q-to-q)



Gambar XI.2
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (y-on-y)





Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X



9 772477 78200